

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta hasil analisisnya. Analisis diberikan pada setiap bagian akhir dari hasil penelitian yang dipaparkan. Sebelum menjelaskan hasil penelitian dan analisis, penulis memberikan informasi mengenai profil tempat penelitian yang dilaksanakan di Perpustakaan MP UIN.

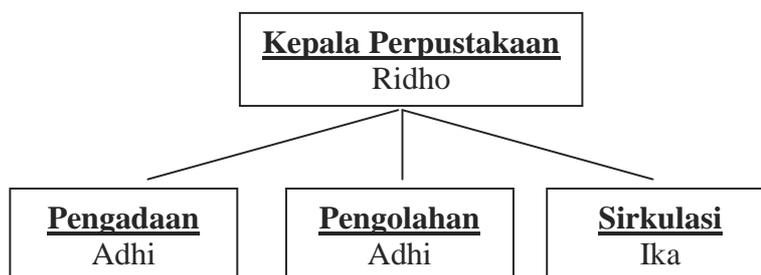
4.1 Profil Perpustakaan MP UIN

Profil Perpustakaan MP UIN dimulai dari sejarah, visi dan misi serta manajemen perpustakaan.

4.1.1 Sejarah Perpustakaan MP UIN

MP UIN memiliki salah satu program pengajaran untuk tingkat Ibtidaiyah yaitu *reading hour*. *Reading hour* adalah pembiasaan budaya baca sejak dini, siswa diperbolehkan memilih dan membawa buku sendiri yang dilaksanakan setiap hari senin selama 15 menit. Salah satu misi MP UIN (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) yaitu menyediakan sarana prasarana dan fasilitas belajar mengajar yang dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengikuti kegiatan belajar seluas-luasnya sehingga madrasah benar-benar berfungsi sebagai *center for learning*. Untuk mewujudkan misinya tersebut, maka MP UIN menyediakan perpustakaan. Perpustakaan berada di bawah Yayasan dan tepatnya langsung berada di bawah direktur yang setingkat dengan kepala sekolah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dalam organisasi MP UIN. Hal ini menunjukkan keberadaan perpustakaan dianggap penting dalam organisasi.

Adapun struktur organisasi perpustakaan MP UIN sebagai berikut:



Bagan 4.1. Struktur organisasi

Dari bagan tersebut, dapat diketahui bahwa perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan dan memiliki dua staf perpustakaan. Perpustakaan MP UIN sendiri dirintis bersamaan dengan berdirinya sekolah MP UIN yaitu pada tahun 1974. Saat itu perpustakaan masih menyatu dengan TU dan petugasnya merangkap sebagai petugas TU. Perpustakaan mulai menempati ruangan sendiri seluas 168 m² pada tahun 1974. Sistem keanggotaan perpustakaan sejak tahun 1980-1995 yang dilakukan secara manual. Perpustakaan menggunakan *database* Simpust (Sistem Informasi Perpustakaan) sehingga sistem pelayanan pengunjung baik pelayanan teknis maupun pelayanan baca dilakukan dengan cara komputerisasi pada tahun 2001. Simpust merupakan *database* yang aksesnya masih sederhana namun koleksi perpustakaan semakin banyak. Maka kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN mengajak kerjasama dengan membeli *database My Pustaka*. Sejak tahun ajaran 2004/2005, perpustakaan menggunakan *database My Pustaka* sehingga sistem keanggotaan dan data kepustakaan menggunakan sistem *barcode*.

4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan MP UIN

Visi perpustakaan MP UIN ialah menciptakan perpustakaan sebagai jantung pendidikan dengan denyutnya dalam hal transfer teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, sebagai sarana pembelajaran, dan pengembangan jaringan serta materi informasi. Salah satu visi perpustakaan adalah transfer teknologi dan ilmu pengetahuan, perpustakaan sebagai sumber belajar yang

menyediakan bahan bacaan. Hal tersebut membantu mewujudkan misinya dalam membimbing dan menuntun minat baca bagi siswa. Dalam mewujudkan minat baca siswa, misi lain perpustakaan yaitu memberi pelayanan bagi guru dalam hal kebutuhan kegiatan belajar mengajar (KBM). Seperti materi informasi, mempublikasikan beragam informasi baru dengan mengumumkan koleksi terbaru melalui selebaran yang ditempel di papan pengumuman dan mendisplay buku terbaru di rak. Serta meningkatkan fungsi sebagai pelayanan membaca.

Salah satu peran perpustakaan MP UIN adalah menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan siswa dan siswi terhadap bacaan. Dalam hal ini, perpustakaan mengadakan program menarik bagi siswa Ibtidaiyah seperti memberikan penghargaan bagi siswa yang paling banyak meminjam buku.

4.1.3 Manajemen Perpustakaan MP UIN

Perpustakaan MP UIN memiliki koleksi perpustakaan yang dibedakan menjadi dua yaitu koleksi tercetak dan koleksi *audio visual*. Koleksi tercetak terdiri dari buku, majalah, koran, dan tabloid sedangkan koleksi *audio visual* terdiri dari kaset, film, VHS, dan VCD. Saat ini koleksi *audio visual* berjumlah 129 eksemplar. Koleksi buku terdiri dari buku pelajaran, buku cerita, novel, koleksi referensi (seperti kamus, ensiklopedia, buku berisi ilmu pengetahuan atau *informational book*). Adapun majalah yang dilanggan antara lain *Trubus*, *Orbit*, *Annida*, *Majalah Pelajar*, *Al-Ashri*, *Gatra*, dan *PC Media*. Koran yang dilanggan adalah *Indopos*, *Kompas*, dan *Republika* serta tabloid yang dilanggan yaitu *Bola*. Jumlah koleksi perpustakaan berupa buku berdasarkan subjek dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Koleksi Buku

Nomor kelas	Subyek	Judul	Eksemplar	Persentase
000	Karya umum	245	396	3.4%
100	Filsafat	118	257	2.2%
200	Agama	1007	2175	18.64%
300	Ilmu sosial	379	945	8.1%
400	Bahasa	467	1071	9.18%
500	Sains	553	1784	15.29%
600	Teknologi	317	690	5.92%
700	Kesenian&olahraga	47	172	1.48%
800	Kesusastaan	1632	3407	29.19%
900	Geografi	308	776	6.65%
	Jumlah	5073	11673	

Dari tabel di atas, maka koleksi buku bersubjek agama dan kesusastaan lebih banyak dibandingkan koleksi buku lainnya. Hal ini disesuaikan dengan MP UIN karena sekolah ini menekankan pada agama. Adapun buku kesusastaan seperti novel dan buku cerita merupakan buku yang banyak disukai oleh siswa Ibtidaiyah.

Pengguna perpustakaan MP UIN terdiri dari siswa, guru, dan karyawan. Adapun layanan yang disediakan perpustakaan bagi penggunanya yaitu sirkulasi dan internet. Layanan sirkulasi meliputi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan buku. Peminjaman bagi anggota perpustakaan maksimal dua buku dengan masa peminjaman 7 hari dan perpanjangan buku selama 7 hari. Untuk layanan internet, disediakan dua komputer yang diperuntukkan bagi anggota perpustakaan selama 40 menit.

4.2 Landasan Perpustakaan Memberikan Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan salah satu usaha yang rutin dilakukan oleh perpustakaan MP UIN untuk meningkatkan minat baca siswa Ibtidaiyah. Kegiatan ini melibatkan orang-orang yang bekerja dalam lingkungan perpustakaan seperti Ridho, Adhi dan Hali. Ridho adalah seorang pria yang

memiliki usia berkisar 40 tahun dan sudah bekerja selama 3 tahun di perpustakaan. Selain sebagai pustakawan, Ridho juga berprofesi sebagai guru Tsanawiyah. Ridho memiliki sikap tegas dan senang membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ridho memiliki banyak buku di rumahnya dan ia mengajak penulis untuk melihat koleksi buku di rumahnya. Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Ridho jarang membaca hanya sempat membaca koran di perpustakaan karena kesibukannya sebagai guru dan pustakawan sehingga waktu luangnya sedikit.

Ridho diberi pertanyaan mengenai definisi minat baca. Ia menjawab, “Dari kata minat, keinginan siswa untuk datang ke perpustakaan atau membaca, punya semangat untuk membaca.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Ridho mengetahui definisi minat baca yaitu keinginan dan semangat untuk membaca. Hal ini juga dikemukakan oleh Siregar (2004) bahwa minat baca adalah adanya perhatian atau kesukaan (kecendrungan hati) untuk membaca. Ridho juga mengatakan bahwa kegiatan membaca dapat dilakukan di perpustakaan. Berdasarkan observasi, siswa yang datang ke perpustakaan rata-rata 46 siswa per hari dan akan bertambah bila siswa melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di perpustakaan. Dari observasi dan studi dokumen (data kunjungan KBM) menunjukkan bahwa perpustakaan juga sering digunakan untuk KBM. Setidaknya jumlah KBM yang diadakan paling banyak 5 kali dalam sehari walaupun tidak setiap hari. Padahal kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, salah satunya di perpustakaan di mana sebagai faktor pendukung minat baca. Supriyanto (2004) menyatakan bahwa untuk mendukung minat baca maka anak dapat diajak ke perpustakaan di mana yang merupakan gudang buku.

Adhi mengemukakan jawaban yang lain mengenai definisi minat baca. Adhi adalah seorang pria berusia sekitar 35 tahun dan sudah bekerja selama ±8 tahun di perpustakaan. Dari observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa Adhi memiliki sifat terbuka kepada siapa saja. Apabila ditanya ia akan memberi informasi dengan jelas sehingga orang akan mudah mengerti dengan informasi yang diberikan. Adhi menjawab, “Suatu hal yang bagus bila dipunyai setiap orang karena dengan minat baca maka orang dapat mengetahui informasi yang belum tahu atau informasi *update*.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa

Adhi mengetahui tujuan membaca yaitu memperoleh informasi yang belum diketahui atau memperoleh informasi terbaru. Darmono (2007) mengemukakan bahwa tujuan umum orang membaca untuk mendapatkan informasi baru. Di era informasi saat ini, jumlah informasi semakin banyak sehingga orang akan makin banyak mencari informasi dengan membaca.

Adapula Hali yang bekerja di perpustakaan dan terlibat juga dalam penghargaan. Hali adalah seorang pria yang memiliki usia berkisar 45 tahun dan sudah bekerja selama 13 tahun di perpustakaan. Namun pada pertengahan Februari, ia dipindahkan ke perpustakaan Aliyah MP UIN. Berdasarkan observasi memperlihatkan bahwa Hali terkadang keras kepala terlihat saat diminta membuat daftar buku baru. Hali membuat semuanya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain sehingga terkadang staf lain perlu memperbaiki hasil pekerjaannya. Namun Hali merupakan pribadi yang ramah. Hali memberi jawaban berbeda dengan Ridho dan Adhi sewaktu ditanya definisi minat baca. Ia menjawab, “Banyak buku, hadiah bagi pembaca terbanyak, bekerjasama dengan guru bidang studi.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hali mengetahui usaha yang dapat mendukung minat baca. Perpustakaan menurut Bunanta (2004) dapat menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi pengguna dan menganjurkan berbagai cara penyajian belajar dikaitkan dengan perpustakaan. Misalnya dengan mengadakan kegiatan belajar mengajar di perpustakaan dan guru dapat berpartisipasi dengan memberikan tugas kepada murid untuk membaca dan meringkas isi buku yang ada di perpustakaan.

Dari jawaban Ridho, Adhi, dan Hali maka dapat disimpulkan bahwa mereka sebagai staf perpustakaan mengetahui definisi minat baca dan tujuan membaca. Mereka juga mengetahui beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca. Semua staf perpustakaan tidak ada yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan namun mereka mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perpustakaan seperti minat baca. Daryono (2008) menjelaskan setiap pustakawan harus memiliki kompetensi pribadi dengan belajar terus menerus dan mengembangkan pengetahuan seperti mengikuti pelatihan perpustakaan.

Perpustakaan MP UIN dalam menerapkan kegiatan pemberian penghargaan memiliki alasan seperti yang dikemukakan oleh Ridho, Adhi, dan Hali. Ridho berkata, “Salah satu cara perpustakaan biar *rame*, caranya kasih hadiah supaya minat baca tetap dan meningkat, juga merangsang. Alasan psikologi dimana anak suka kalau diberi hadiah.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Ridho melakukan kegiatan ini untuk mempertahankan dan meningkatkan minat baca siswa dimana hadiah sebagai perangsang. Ridho mengetahui perilaku siswa terutama siswa Ibtidaiyah yang dapat dikatakan masih anak-anak. Nawawi (2003) mengemukakan bahwa penghargaan menumbuhkan perasaan diterima (diakui) dan di dalamnya termasuk juga perasaan senang, puas, dan bergairah dalam melakukan suatu kegiatan misalnya membaca.

Lalu menanyakan kepada Adhi mengenai alasan perpustakaan memberikan penghargaan. Ia berkata, “Kita membuat anak-anak yang lain terpancing biasanya dengan hadiah-hadiah yang menarik. Untuk hal positif, minat baca, terciptanya paling tidak kalangan anak-anak untuk rajin baca, *gak cuma* untuk anak-anak tapi karyawan dan guru.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Adhi mengemukakan alasan yang sama dengan Ridho yaitu anak-anak suka diberi hadiah. Ia menjadikan kegiatan ini sebagai cara untuk menciptakan atau menumbuhkembangkan minat baca. Tetapi Adhi juga peduli dengan pengguna lain seperti guru dan karyawan. Nawawi (2003) mengemukakan bahwa penghargaan menumbuhkan perasaan diterima (diakui) dan di dalamnya termasuk juga perasaan senang, puas, dan bergairah dalam melakukan suatu kegiatan misalnya membaca.

Kemudian menanyakan hal yang sama ke Hali. Ia menjawab, “Cara untuk menyemangatkan siswa untuk membaca.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hali menganggap kegiatan ini sebagai cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Darmono (2007) mengungkapkan bahwa perpustakaan memberi penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dalam kurun waktu tertentu misalnya setiap caturwulan atau sekali dalam setahun untuk meningkatkan minat baca.

Selanjutnya menanyakan kepada Hali mengenai penghargaan bisa juga sebagai promosi perpustakaan. Ia menjawab, “Bisa juga sekalian.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Hali mudah terpengaruh dengan orang lain karena ia hanya mengetahui penghargaan sebatas pada pengalamannya saja. Hal ini membuat rancu tujuan diterapkan penghargaan karena ia juga menganggap penghargaan bisa sebagai promosi perpustakaan. Hal sama diungkapkan Ridho bahwa ia hanya mengetahui penghargaan sebagai usaha untuk meningkatkan minat baca dan ia menganggap penghargaan bisa sebagai cara promosi.

Hal yang sama ditanyakan kepada Adhi bahwa penghargaan bisa juga sebagai promosi perpustakaan. Ia berkata, “Mungkin seperti itu tapi kemarin itu langkah bagaimana menurut Ridho masih sedikit pengunjungnya bisa dikatakan promosi. Langkah yang belum dicoba yang tujuan akhir anak-anak bisa dulu anak-anak jam 9 *udah nungguin* buku di rak (Ada rak khusus untuk menaruh buku baru). Sekarang *enggga* karena perpustakaan menjadi multifungsi salah kaprah fungsi, PSB (penerimaan siswa baru) mematikan.” Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa Adhi menganggap penghargaan juga untuk meningkatkan pengunjung yang mulai sepi akibat penggunaan perpustakaan untuk kepentingan lain sehingga pengguna terbatas dalam memanfaatkan perpustakaan.

Bertanya ke Adhi mengenai jawabannya apakah hal ini sudah dibicarakan ke kepala perpustakaan. Ia berkata, “Sudah *ngomong* perpustakaan jangan digunakan seperti ini. Sepertinya sudah *diomongin* ke kepala perpustakaan tapi wewenang kepala perpustakaan masih dipandang sebelah mata.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan memiliki kendala dengan pihak sekolah karena perpustakaan digunakan untuk tempat lain. Perpustakaan membuat suatu program yang menarik untuk meningkatkan pengunjung dengan memberikan penghargaan. Menurut Daryono (2008), pustakawan harus mampu mengatasi masalah serta tantangan yang dihadapi seperti melihat peluang baru di dalam dan di luar perpustakaan. Hal ini untuk memecahkan berbagai masalah dan bersikap fleksibel serta positif menghadapi perubahan serta merespon kebutuhan akan perubahan.

Dari jawaban yang diuraikan di atas maka alasan perpustakaan memberi penghargaan yaitu untuk meningkatkan minat baca di mana penghargaan sebagai daya tarik bagi siswa. Penghargaan juga sebagai usaha untuk mempromosikan perpustakaan akibat pengunjung mulai sepi. Darmono (2007) mengungkapkan bahwa perpustakaan memberi penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dalam kurun waktu tertentu misalnya setiap caturwulan atau sekali dalam setahun untuk meningkatkan minat baca.

4.3 Proses Peningkatan Minat Baca Melalui Pemberian Penghargaan

Awal mula diberikannya penghargaan tidak langsung begitu saja. Bermula dari sebuah ide yang berasal dari lingkungan perpustakaan seperti yang diungkapkan Ridho, Hali, dan Adhi. Ridho berkata, “Saya, terlintas begitu saja kalau orang yang senang baca, suka buku.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ide memberi penghargaan untuk meningkatkan minat baca berasal dari Ridho yang diperoleh dari pengalamannya. Serupa dengan Ridho, Hali berkata, “Hadiah saya kalau piagam Ridho.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa ide memberikan hadiah untuk meningkatkan minat baca berasal dari Hali yang didasarkan atas pengalamannya dan ide untuk memberikan piagam penghargaan berasal dari Ridho. Penghargaan yang diberikan berupa buku sebagai hadiah dan piagam penghargaan. Sama dengan Ridho dan Hali, Adhi berkata, “Dulu hadiah saja tidak pakai penghargaan kalau penghargaan saat Pak Ridho.” Dari hasil wawancara dengan Adhi memperjelas bahwa ide memberikan penghargaan berasal dari Ridho. Sebelum memberikan penghargaan, Hali memberi ide untuk memberikan hadiah saja untuk meningkatkan minat baca siswa.

Selanjutnya ide memberikan penghargaan dibicarakan ke semua orang yang bekerja di lingkungan perpustakaan. Ridho sebagai penggagas membicarakan ide ini ke semua orang di perpustakaan melalui *briefing*. Selanjutnya menanyakan tanggapan perpustakaan ke Ridho. Ia menjawab, “Staf *ok*.” Kemudian menanyakan ke Ridho, berapa lama kegiatan ini sampai disetujui. Ia menjawab, “6 bulan karena disesuaikan dengan anggaran yang akan dibuat.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa proses disetujuinya

kegiatan ini hanya sebentar karena disesuaikan ketika anggaran dibuat. Lalu bertanya ke Adhi mengenai tanggapan perpustakaan sebagai orang yang bekerja di perpustakaan. Ia menjawab, “Setuju, hal baru dan baik.” Hasil wawancara memperjelas bahwa Adhi sebagai staf perpustakaan menyetujui dilakukannya kegiatan ini. Begitu juga dengan Hali yang menyetujui kegiatan ini ketika ditanya tanggapannya tentang gagasan Ridho. Semua staf perpustakaan mendukung Ridho sebagai penggagas kegiatan ini dan mereka saling mendukung untuk melakukan hal yang baik. Menurut Daryono (2008), setiap pustakawan harus dapat bekerja sama dan beraliansi dalam hal ini para staf perpustakaan bekerjasama dengan mendukung kegiatan positif yaitu meningkatkan minat baca.

Lalu Ridho membicarakan ide ini ke pihak sekolah dalam rapat pimpinan dan penulis menanyakan tanggapan pihak sekolah. Ridho menjawab, “Setuju karena program bagus menarik siswa untuk datang ke perpustakaan.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pihak sekolah menyetujui ide ini. Selanjutnya menanyakan ke Hali mengenai tanggapan sekolah saat disampaikan gagasan Ridho. Ia berkata, “Positif, bagus.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hali mengetahui tanggapan sekolah walaupun Ridho yang menyampaikan. Serupa dengan Hali, Adhi berkata, “Sudah diluruskan *udah* disetujui tidak tahu kalimat yang dilontarkan *kayaknya* positif.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Adhi juga mengetahui tanggapan sekolah. Semua hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menyetujui diadakannya penghargaan ini karena hal ini positif yaitu untuk meningkatkan minat baca.

Selain itu, guru juga memberi tanggapan mengenai pemberian penghargaan seperti Rena dan Fafa. Rena memberikan tanggapan tentang kegiatan ini. Rena adalah seorang wanita yang memiliki usia berkisar 30 tahun dan ia adalah wali kelas Adan (siswa kelas 2 yang mendapatkan penghargaan). Saat ingin ditanya tentang kegiatan ini, ia mempersilahkan penulis sehingga orang akan merasa dia orang yang ramah. Penulis bertanya ke Rena mengenai tanggapannya tentang kegiatan ini. Rena berkata, “Bagus lebih memotivasi siswa suka baca.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Rena beranggapan sama dengan Ridho yaitu penghargaan sebagai motivator untuk membaca. Penghargaan merupakan motivasi menurut Abraham Maslow (1943).

Lalu ditanyakan ke Fafa yang berprofesi sebagai guru mengenai penghargaan ini. Fafa seorang pria berusia sekitar 35 tahun dan ia adalah wali kelas Hana (siswa kelas 6 yang mendapatkan penghargaan). Fafa cukup ramah dan terbuka terlihat saat ia bercerita mengenai keluhannya pada perpustakaan misalnya katalognya sering rusak. Fafa menjawab, “Itu sangat bagus karena anak-anak terdorong dengan hadiah. Misalnya dikasih uang 100.000 oleh orang tuanya terus dikasih 5000 sama guru maka yang 5000 itu senang walau *dikit* tapi itu prestasi. Minat baca kurang karena nonton, sms, internet.” Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa Fafa menganggap teknologi yang semakin canggih merupakan kendala minat baca. Mudjito (2001) mengungkapkan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik membuat anak-anak kecanduan. Berdasarkan observasi memperlihatkan bahwa kebanyakan siswa memiliki *handphone* sehingga tidak menutup kemungkinan siswa menggunakan *handphone* ketika istirahat.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Fafa menganggap hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain lebih berharga dibandingkan dengan pemberian orangtua. Boeree (2006) mengemukakan penghargaan bisa menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri akibat keinginan dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri sebagai rasa hormat atau penghargaan terhadap diri sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dalam rangka meningkatkan minat baca berjalan cukup lancar dan mendapat dukungan berbagai pihak termasuk guru.

Kemudian ide memberikan penghargaan diterapkan di perpustakaan MP UIN. Penulis bertanya kapan kegiatan ini dimulai ke Ridho, Hali, dan Adhi. Ridho menjawab, “2006, baru September 2006 waktu saya menjabat.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan ini dimulai pada tahun 2006 saat Ridho mulai bekerja di perpustakaan. Hali menjawab, “Sekitar 1997 dengan pengumuman peminjam buku terbanyak tapi gak pake hadiah. Sekitar 1998 dengan hadiah baru 2006 dengan hadiah dan piagam.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hali memberikan informasi yang lebih rinci tentang kegiatan ini. Dari wawancara di atas dapat diketahui pada awalnya perpustakaan mengumumkan peminjam buku terbanyak tanpa hadiah pada tahun 1997 untuk

meningkatkan minat baca. Kemudian perpustakaan memberikan hadiah pada tahun 1998. Lalu perpustakaan memberikan penghargaan pada tahun 2006 dengan memberikan hadiah dan piagam serta sebutannya diganti dari peminjam buku terbanyak menjadi pembaca buku terbanyak.

Lalu bertanya ke Adhi kapan kegiatan memberikan penghargaan dimulai. Ia menjawab, “Ketika Pak Ridho, sekitar 2006.” Kemudian menanyakan kembali mengenai jawaban yang diberikan Ridho dan Hali berbeda. Adhi mencoba mengingat dan berkata, “Dulu masih ada, diberi hadiah buku dan alat tulis ketika *Harry Potter booming* sekitar 4 tahun yang lalu tahun ajaran 2004/2005.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan Adhi tentang kegiatan ini masih sedikit dibandingkan dengan Hali. Hal ini dikarenakan Hali sudah lama bekerja di perpustakaan sekitar 13 tahun. Jawaban Adhi memperjelas bahwa kegiatan memberikan penghargaan dimulai tahun 2006. Sebelumnya, perpustakaan mengumumkan peminjam buku terbanyak tanpa hadiah kemudian memberikan hadiah. Lalu menjadi pemberian penghargaan (hadiah dan piagam) dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan minat baca. Kegiatan ini meliputi tiga proses yaitu seleksi siswa, pengadaan penghargaan, dan waktu pemberian penghargaan ke siswa Ibtidaiyah.

4.3.1 Proses Seleksi Siswa

Perpustakaan melakukan proses pemilihan (seleksi) siswa yang akan mendapatkan penghargaan. Penulis menanyakan proses seleksi ke Ridho. Ia menjawab, “Prosesnya melihat data layanan, direkap, dan dihitung.” Lalu menanyakan ke Ridho mengenai tim seleksi dan ia berkata, “Tidak ada tim seleksi hanya Ika menggunakan *My Pustaka*.” Selanjutnya bertanya ke Ridho mengenai hambatan dalam proses seleksi dan ia menjawab, “Tidak ada.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi dapat dikatakan mudah. Prosesnya hanya dua tahap yaitu dengan merekapitulasi dan menghitungnya melalui *database My Pustaka*. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa yang melakukan proses ini hanya satu orang yaitu Ika.

Ika adalah seorang wanita berusia sekitar 30 tahun dan bekerja sebagai staf bagian sirkulasi. Dari hasil observasi, Ika memiliki kepribadian yang supel dalam kesehariannya. Terkadang ia terkesan pemarah atau cerewet ketika menjalankan peraturan perpustakaan bila ada pengguna yang melanggarnya. Misalnya siswa berisik, bermain di perpustakaan, atau dalam layanan peminjaman, ia menyeleksi buku yang diperbolehkan untuk dibaca siswa Ibtidaiyah seperti dilarang membaca novel remaja. Menurut keterangan Ridho, Ika yang melakukan seleksi dan penulis bertanya ke Ika mengenai seleksi. Ika menjawab, “Tanya ke Pak Hali saja, ia sudah lama jadi staf sirkulasi kalau saya baru 6 bulan.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ika baru 6 bulan bekerja di perpustakaan dan pengalamannya sedikit maka ia melemparkan pertanyaan ke Hali. Kemudian proses seleksi ditanyakan ke Hali dan ia menjelaskan, “Keaktifan minjam buku, paling banyak meminjam buku lalu direkap, dulu Hali sekarang Ika.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi yang dijelaskan Hali sama dengan jawaban Ridho.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses seleksi dilakukan oleh staf perpustakaan bagian sirkulasi dengan *database My Pustaka*. Proses pemilihan (seleksi) siswa yang akan mendapatkan penghargaan dimulai dari staf masuk ke menu laporan dalam menu sirkulasi. Kemudian staf memasukkan kategori (anggota yang meminjam pustaka) dan periode waktu (tanggal, bulan, dan tahun dari waktu yang ditentukan sampai batas waktu yang ditentukan). Staf membuat rekapitulasi peminjam buku terbanyak dan daftar rekapitulasi secara otomatis terbuat (daftar rekapitulasi memuat nomor id anggota, nama anggota, dan jumlah peminjaman). Lalu staf mengecek peminjam 10 buku atau lebih untuk menjadi peminjam buku terbanyak dari daftar rekapitulasi dan peminjam kurang dari 10 buku tidak menjadi peminjam buku terbanyak. Setelah itu, staf mencetak daftar rekapitulasi peminjam 10 buku atau lebih. Staf menyesuaikan anggota perpustakaan dalam daftar rekapitulasi yang telah dicetak dengan kelasnya masing-masing. Kemudian staf mengecek 5 urutan teratas dari peminjam 10 buku atau lebih menjadi pembaca buku terbanyak dari daftar rekapitulasi yang telah dicetak. Urutan pembaca buku terbanyak yang menempati 5 ke bawah tidak menjadi pembaca buku terbanyak.

Terkadang siswa kelas 1 dan 2 yang akan mendapatkan penghargaan memiliki peminjaman kurang dari 10 buku karena kriteria yang diambil adalah peminjam buku terbanyak. Kemudian staf membuat daftar pembaca buku terbanyak (nomor id anggota, nama, kelas, dan jumlah peminjaman) dengan *microsoft excel*. Berdasarkan studi dokumen (data pembaca buku terbanyak Oktober 2007-Maret 2008 dan Juli-Desember 2008), jumlah pembaca buku terbanyak meningkat dari tiga orang setiap tingkatan kelas menjadi lima orang setiap tingkatan kelas. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang memiliki pinjaman lebih dari 10 buku. Dari studi dokumen (data pembaca buku terbanyak) dapat diketahui bahwa pembaca buku terbanyak memiliki pinjaman antara 25-80 buku. Daftar rekapitulasi di *database My Pustaka* dapat dilihat pada gambar berikut.

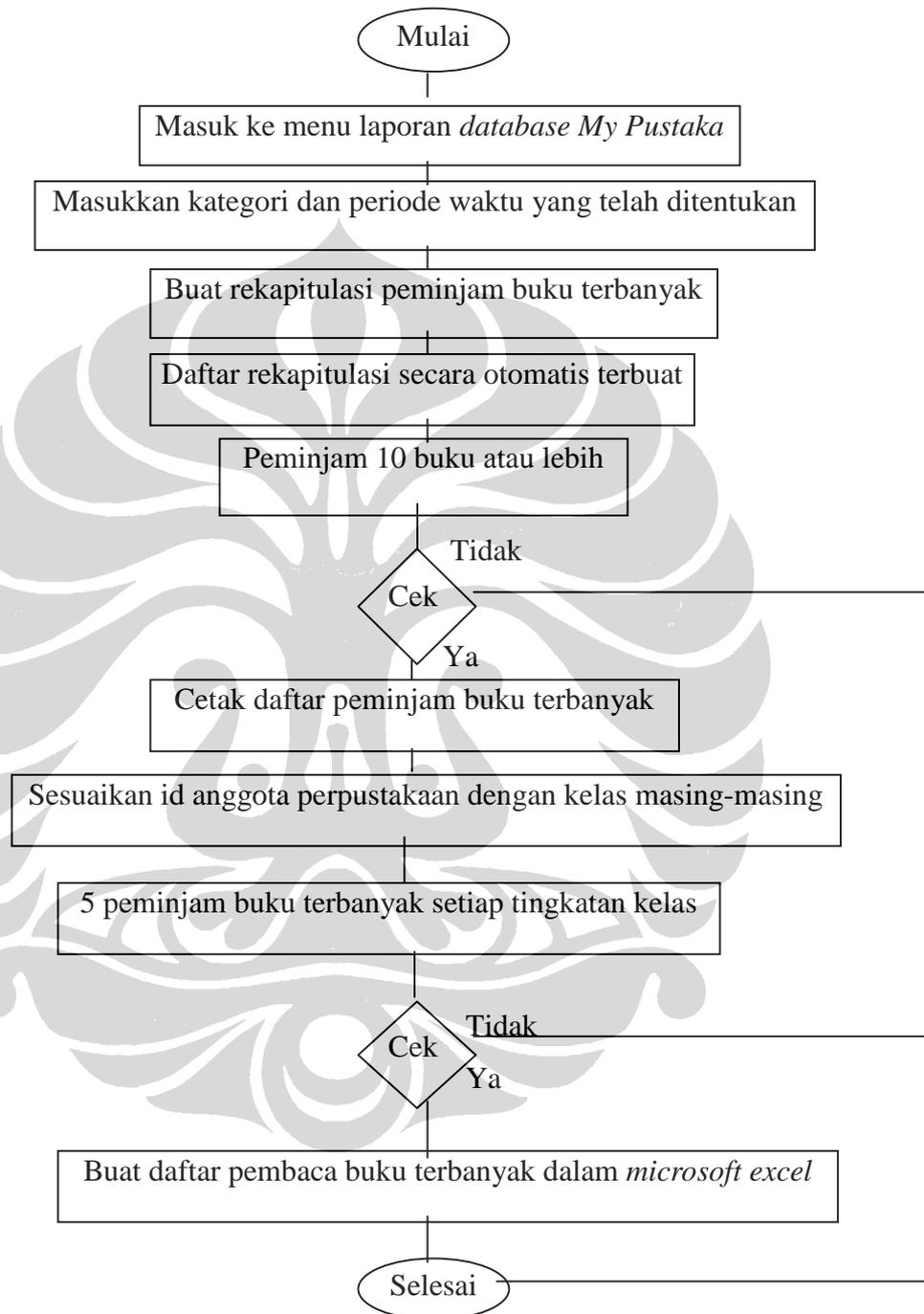
The screenshot shows the 'MyPustaka' web application interface. The main content area displays the 'LAPORAN' (Report) section. A sidebar on the left lists various report categories under 'LAPORAN' and 'MENU UTAMA'. The main form allows users to generate reports based on 'Kategori' (Category), 'Dari tanggal' (From date), and 'Sampai tanggal' (Until date). Below the form, it shows the total number of members who borrowed books during the specified period.

ID Anggota	Nama	Alamat	Telp	HP	Email	Banyak Peminjaman
107974	ANNISA NABILA AZMI					26
01759	DAVIRA NAILUL FARAH					26
00171	RAUDHATUL JANNAH					23
204533	SANDY NUGRAHA					16
01114	MEITA DMI HAPSARI					15
01940	NADA NAJIHA					15
00760	IMA GIMMATUL MAFLAHAH					15
01939	NABILA PUSPITA DEVI					14
01249	SHAFIRA AYUDYA PITHALOKA					13
108328	GHANDY NEGARA					12

Gambar 4.1. Menu laporan rekapitulasi peminjaman

Database My Pustaka

Flowchart proses seleksi siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4.2. Proses seleksi siswa

Ridho menjelaskan anggaran buku untuk hadiah bagi siswa yang mendapatkan penghargaan, “Rp 50.000-60.000 yang di bawah 50 kalau di atas 50 buku dapat buku yang harganya 100.000.” Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses seleksi dilakukan dua kali. Seleksi pertama untuk menentukan pembaca buku terbanyak dan seleksi kedua untuk menentukan harga hadiah buku yang akan diberikan kepada pembaca buku terbanyak. Siswa yang meminjam buku antara 10 buku sampai dengan kurang dari 50 buku maka siswa akan mendapatkan hadiah buku yang harganya antara Rp 50.000-60.000. Siswa yang meminjam 50 buku atau lebih dari 50 buku maka siswa akan mendapatkan hadiah buku yang harganya Rp 100.000.

Proses seleksi siswa mengandung nilai keadilan di mana siswa yang memenuhi kriteria patut mendapatkan penghargaan. Sewaktu ditanya kenapa penghargaan diberikan ke banyak siswa lalu Ridho menjawab, “Karena sesuai dengan kriteria.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa perpustakaan bersikap adil terhadap semua siswa yang memenuhi kriteria. Menurut Siagian (2002) yang diadopsi dari sistem imbalan untuk karyawan dimana sistem penghargaan mengandung prinsip keadilan. Semua orang berhak untuk mendapatkannya bila memenuhi persyaratan. Seperti yang diungkapkan Ridho saat ditanya ada siswa yang sering mendapatkan penghargaan dan ia berkata, “Ada Hana *gak* apa-apa *kan* haknya.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan mengandung prinsip keadilan dan perpustakaan tetap memberikan penghargaan ke siswa yang sering mendapatkan penghargaan karena itu adalah haknya.

Kemudian menanyakan ke Ika dan Adhi apa ada siswa yang sering mendapatkan penghargaan. Ika berkata, “Hana.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapat Ika sama dengan Ridho. Adhi menjelaskan, “*Gak* tahu persis hanya tahu namanya tapi ada yang pernah kebetulan *minjam* terbanyak *kayaknya* Hana terus Ridho *nanyain* ke dia mau hadiahnya apa.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Adhi mengetahui siswa yang sering mendapatkan penghargaan dari Ridho yaitu Hana. Menurut Siagian (2002) yang diadopsi dari sistem imbalan untuk karyawan dimana sistem penghargaan mengandung prinsip keadilan. Bila ada siswa yang sudah beberapa kali

mendapatkan penghargaan dan siswa tersebut memenuhi kriteria untuk mendapatkan penghargaan maka ia berhak untuk mendapatkannya lagi.

4.3.2 Proses Pengadaan Penghargaan

Perpustakaan melakukan pengadaan penghargaan yaitu buku untuk hadiah dan piagam. Penulis menanyakan siapa yang melakukan pengadaan ke Hali. Ia menjawab, "Ridho." Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ridho yang melakukan pengadaan buku untuk hadiah. Kemudian menanyakan bagaimana proses pengadaan ke Ridho karena ia yang melakukannya. Ia berkata, "Yang melakukan pengadaan harus orang yang senang baca jadi saya yang beli, pengadaan Rp 50.000-100.000." Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ridho yang melakukan pengadaan buku untuk hadiah dan anggaran untuk buku antara Rp 50.000-100.000. Pengadaan buku untuk hadiah memiliki pengendalian biaya karena anggaran untuk buku antara Rp 50.000-100.000. Menurut Siagian (2002) yang diadopsi dari sistem imbalan untuk karyawan, sistem penghargaan mengandung pengendalian pembiayaan di mana imbalan harus sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan.

Lalu menanyakan siapa yang melakukan pembelian buku ke Ridho. Ia berkata, "Saya sama Adhi." Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ridho dan Adhi yang melakukan pengadaan buku untuk hadiah. Ia juga menjelaskan bahwa buku dibeli dari toko buku seperti Gramedia dan penerbit seperti Mizan. Ridho juga memberitahu, "Anggaran khusus untuk *reward* Rp 6.000.000 per tahun harus habis." Selanjutnya bertanya hambatan dalam proses pengadaan. Ridho menjawab, "Tidak ada karena dana ada." Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa Ridho menganggap proses pengadaan berjalan cukup lancar karena dana ada bahkan dana tersebut harus habis. Saat diberi pertanyaan, kenapa kegiatan ini dilakukan 3 bulan sekali lalu Adhi berkata, "3 bulan sekali mungkin awal-awal 3 bulan lama-lama buku mahal dan anggaran terbatas. Jadi satu semester *kan* pemenangnya banyak dan biaya terbatas." Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Adhi mengungkapkan hal berbeda dalam pengadaan ada hambatan yaitu semakin banyaknya siswa yang mendapatkan penghargaan dan harga buku semakin mahal. Hal ini menyebabkan anggaran yang diberikan

cukup banyak menjadi terbatas. Hal ini memperlihatkan bahwa Ridho dan Adhi berbeda pendapat mengenai anggaran pengadaan buku untuk hadiah.

Kemudian menanyakan ke Ridho mengenai pendapat Adhi yang berbeda dengannya. Ia berkata, “*Engga*, anggaran ada, banyak walau pemenang penghargaan banyak.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya Ridho yang mengetahui anggaran dan ia belum mengkomunikasikannya dengan staf yang lain sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Ridho seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama staf. Daryono (2008), setiap pustakawan harus memiliki keahlian berkomunikasi yang efektif seperti mempresentasikan gagasan secara jelas, meminta umpan balik, dan menggunakannya untuk perbaikan diri. Lalu bertanya ke Adhi atas sikapnya dengan perubahan ini. Ia menjawab, “*Gak* masalah karena program untuk anak yang rajin baca *kan* anggaran baru buat hadiah.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adhi menyadari program ini baru sehingga bila ada perubahan maka itu adalah hal yang lumrah. Menurut Daryono (2008), setiap pustakawan harus dapat mengatasi masalah serta tantangan yang dihadapi seperti bersikap fleksibel dan positif menghadapi perubahan terus menerus dengan merespon kebutuhan akan perubahan.

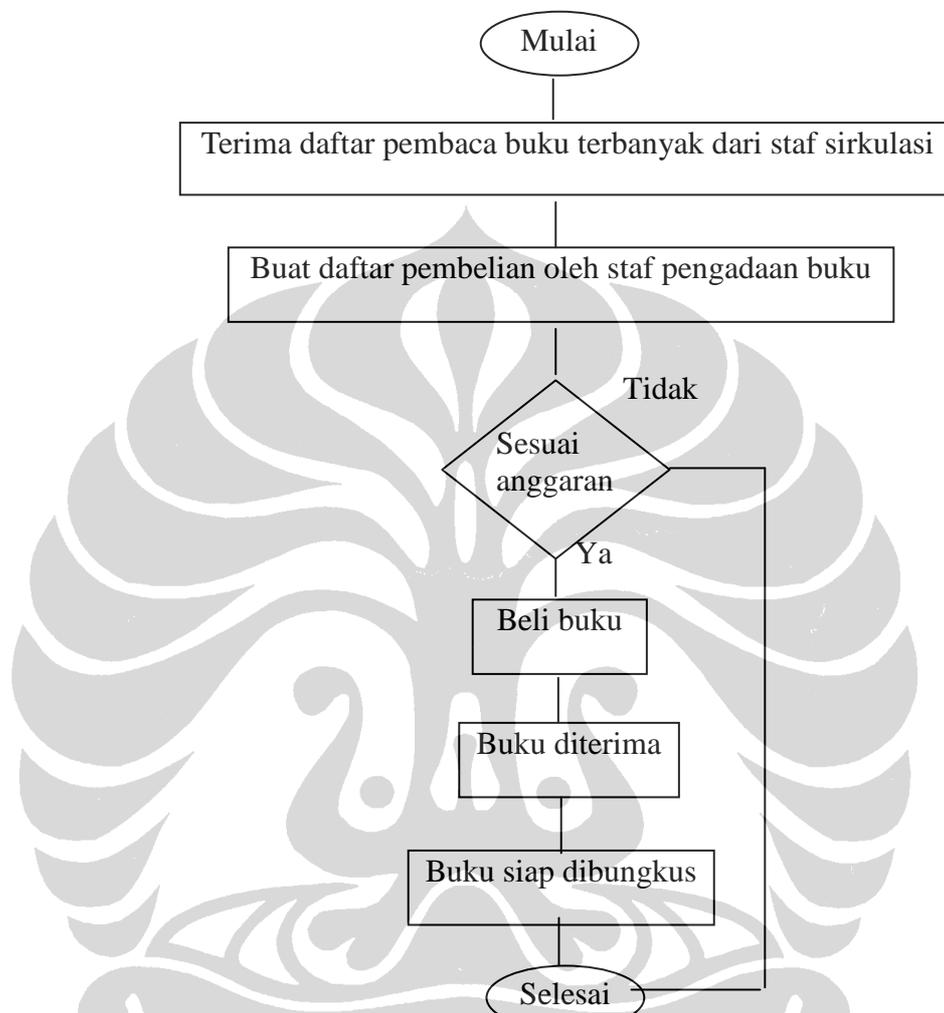
Selanjutnya menanyakan ke Ridho mengenai keikutsertaan staf dalam pemilihan buku untuk hadiah. Ia berkata, “Ika dan Hali juga pokoknya manajemen perpustakaan.” Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa Ridho mengemukakan bahwa semua orang yang bekerja dalam perpustakaan ikut andil dalam pemilihan buku untuk hadiah. Namun Ika menjawab, “Tidak hanya Pak Ridho dan Adhi yang beli.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Ika dan Ridho berbeda pendapat mengenai keikutsertaan staf dalam pengadaan buku untuk hadiah. Padahal bila diperhatikan Ika adalah staf bagian sirkulasi yang lebih banyak berinteraksi dengan pengguna khususnya siswa Ibtidaiyah. Ia juga cukup dekat dengan siswa ibtidaiyah sehingga memungkinkan dia untuk mengetahui buku apa yang sering dipinjam dari siswa Ibtidaiyah.

Kemudian bertanya ke Adhi mengenai penentuan buku yang akan dibeli sebagai hadiah. Ia menjelaskan, “Untuk siswa Ibtidaiyah kelas 4, 5, dan 6 dikasih buku berseri pengetahuan kalau kelas 1, 2, dan 3 yang masih anak-anak dikasih

buku berseri pengetahuan dalam bentuk cerita.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan memberikan buku untuk hadiah yang bersifat non fiksi dan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Buku yang diberikan sebagai hadiah dapat menambah pengetahuan siswa. Menurut Darmono (2007), membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti saat membaca buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan. Proses pengadaan penghargaan mengandung nilai daya tarik dimana siswa diberikan hadiah yaitu buku. Buku untuk hadiah sebagai salah satu penghargaan yang diberikan memiliki daya tarik sehingga merangsang siswa untuk mendapatkannya. Menurut Siagian (2002), sistem penghargaan harus mempunyai daya tarik bagi siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya.

Maka dapat disimpulkan proses pengadaan buku untuk hadiah dimulai dari staf perpustakaan bagian pengadaan buku untuk hadiah menerima daftar pembaca buku terbanyak dari staf sirkulasi. Kemudian staf pengadaan buku untuk hadiah membuat daftar pembelian buku. Staf menyeleksi buku yang akan dibeli sesuai dengan anggaran. Bila tidak sesuai maka buku tidak dibeli. Bila sesuai maka staf membeli buku tersebut. Staf perpustakaan menerima buku yang sudah dibeli. Lalu buku siap dibungkus dengan kertas kado agar terlihat rapi.

Flowchart proses pengadaan buku dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4.3. Proses pengadaan buku untuk hadiah

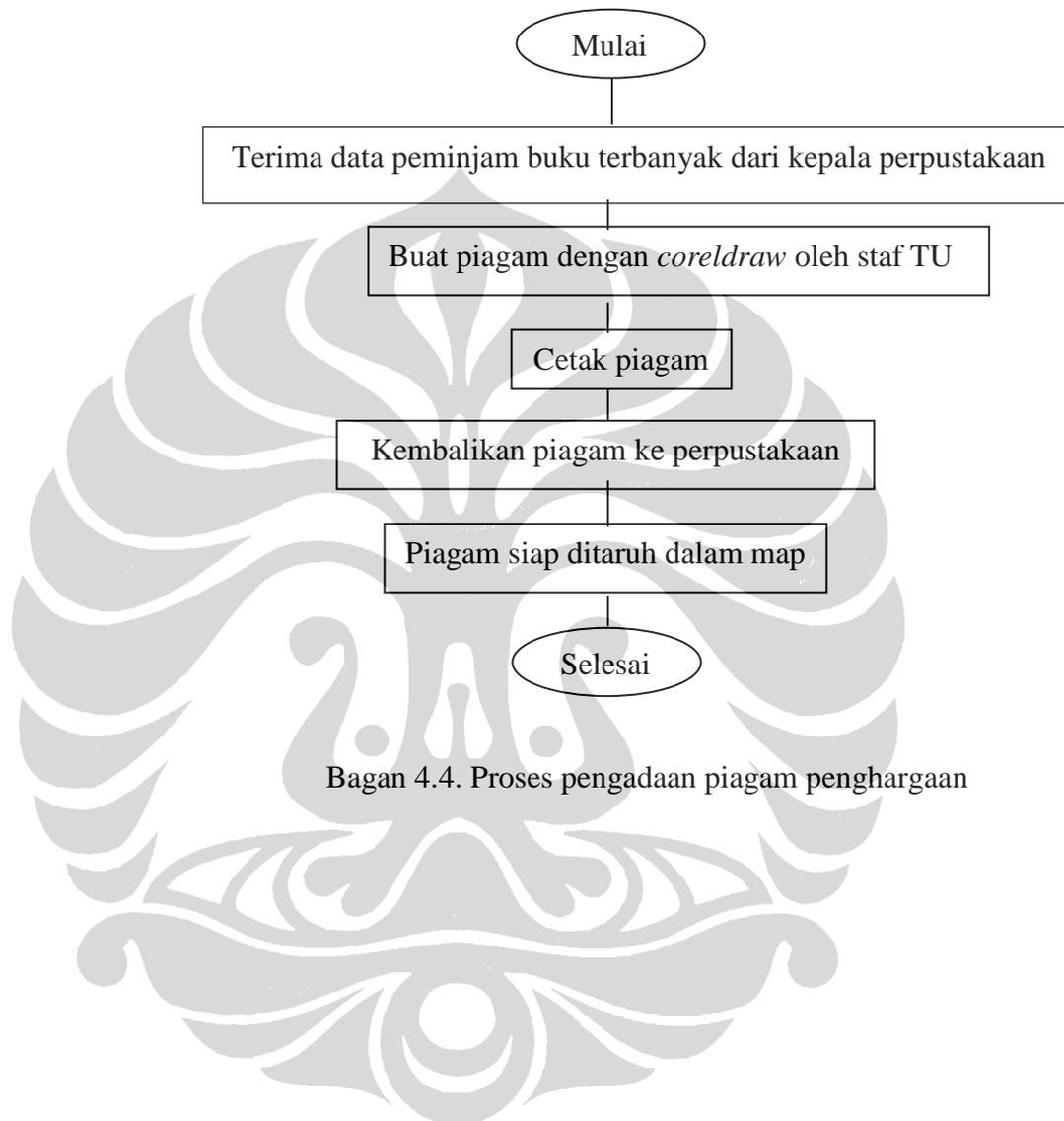
Perpustakaan juga menyiapkan piagam untuk siswa pembaca buku terbanyak. Pengadaan piagam berbeda dengan pengadaan buku karena piagam dibuat sendiri. Penulis bertanya mengenai pengadaan piagam ke Ika. Ia menjawab, “Piagam yang buat Pak Nono staf TU.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengadaan piagam dibuat oleh staf TU yang bernama Nono. Kemudian bertanya lagi ke Ika, kenapa piagam dibuat oleh Nono. Ia berkata, “Biasanya dia yang buat piagam gitu terus dia juga suka *ngotak-ngatik* komputer.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa piagam dibuat oleh Nono karena ia sudah

terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Nono adalah seorang pria yang bekerja di bagian TU dan berusia sekitar 35 tahun. Nono dapat dikatakan ceroboh karena contoh piagam yang seharusnya ada malah hilang dan juga menghilangkan surat izin penelitian yang seharusnya diberikan ke bagian surat masuk.

Selanjutnya menanyakan ke Nono apakah ia yang mendesain piagam penghargaan. Ia menjelaskan, “Iya termasuk tulisan dan warna kecuali pesan sebenarnya bisa siapa saja yang buat tapi kebiasaannya yang buat piagam itu saya.” Kemudian menanyakan apa yang mendasari Nono membuat piagam seperti itu. Ia menjelaskan, “Beda dengan piagam yang lain, konsep yang buat TU tapi ditanya ke Ridho kalau *gak* setuju ya *dibikin* lagi.” Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Nono membuat desain piagam kemudian disesuaikan dengan keinginan Ridho. Lalu bertanya ke Nono mengenai maksud dari pesan yang tertera dalam piagam. Ia berkata, “Itu dari Ridho.” Lalu menanyakan ke Ridho tentang pesan dalam piagam dan ia berkata, “Buku yang dikasih dapat bermanfaat.” Dari hasil wawancara maka maksud dari pesan dalam piagam adalah buku untuk hadiah diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa.

Lalu menanyakan bagaimana proses pembuatan piagam ke Nono. Ia menjelaskan, “Jadi saya terima data dari perpustakaan, buka *microsoft word* lalu buat dengan *corel* dan di *print* dengan kertas (sambil menunjukkan kertas agak tebal yang biasa digunakan untuk membuat piagam khas MP UIN terdapat juga hiasan di sekeliling kertas serta logo MP UIN dan contoh kertas piagam tersebut masih kosong).” Hasil wawancara menjelaskan proses pengadaan piagam. Maka proses pengadaan piagam dimulai dari kepala perpustakaan memberikan data pembaca buku terbanyak ke TU. Kemudian staf TU membuat piagam dengan *coreldraw*. Isi piagam yaitu nama siswa yang mendapatkan penghargaan, sebutannya (jenis penghargaan yang didapat) “Pembaca Buku Terbanyak”, waktu pemberian piagam, pesan (agar penghargaan dapat bermanfaat). Isi piagam lainnya adalah tanggal pembuatan, dan tandatangan kepala sekolah serta kepala perpustakaan. Selanjutnya mencetak piagam yang telah dibuat. Staf TU mengembalikan piagam ke perpustakaan. Lalu staf perpustakaan menaruh piagam

di dalam map. *Flowchart* proses pengadaan piagam dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4.4. Proses pengadaan piagam penghargaan



Gambar 4.2. Piagam penghargaan
MP UIN

4.3.3 Proses Waktu Penyerahan Penghargaan

Penghargaan (buku dan piagam) diberikan ke siswa Ibtidaiyah setiap 3 bulan sekali. Penghargaan diberikan tiga bulan sekali karena ada alasan tertentu seperti yang diungkapkan Ridho dan Hali. Ridho berkata, “Karena ingin memancing anak karena terlalu lama bila 1 tahun *kan* untuk menarik minat baca dan memancing anak.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ini dilakukan 3 bulan sekali karena sesuai dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa secara intensif. Darmono (2007) mengungkapkan bahwa perpustakaan memberi penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan minat baca. Hali menjawab, “*Udah* banyak saingan.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hali beranggapan bahwa sudah banyak siswa yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan penghargaan. Maka dapat disimpulkan

bahwa kurun waktu 3 bulan sekali dipilih sebagai waktu memberi penghargaan karena rentang waktunya sebentar untuk memotivasi anak dalam meningkatkan minat baca.

Kemudian menanyakan ke Ridho mengenai proses pemberian penghargaan. Ia menjelaskan, “Sewaktu upacara tapi setahun terakhir ini kira-kira pertengahan 2008/2009 karena terlambat adanya ujian dan liburan tidak diberikan saat upacara diberi saat pembagian rapor.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa penghargaan diberikan lebih dari 3 bulan menjadi 6 bulan sejak pertengahan tahun 2008/2009 karena tertunda akibat ujian dan liburan. Jawaban Adhi berbeda dengan Ridho, “Awal-awal tiga bulan lama-lama buku mahal dan anggaran terbatas sehingga jadi satu semester *kan* pemenangnya banyak 1-6 paralel dan biaya terbatas. Dulu tidak melihat kelas sekarang ada perbedaan 3 orang tiap tingkatan mudah-mudahan perpustakaan minat baca ramai pengunjungnya.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Adhi mengemukakan alasan yang berbeda yaitu banyaknya siswa yang mendapatkan penghargaan sedangkan harga buku semakin mahal sehingga anggaran menjadi terbatas. Seperti yang dikemukakan Olivien (2006), tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama.

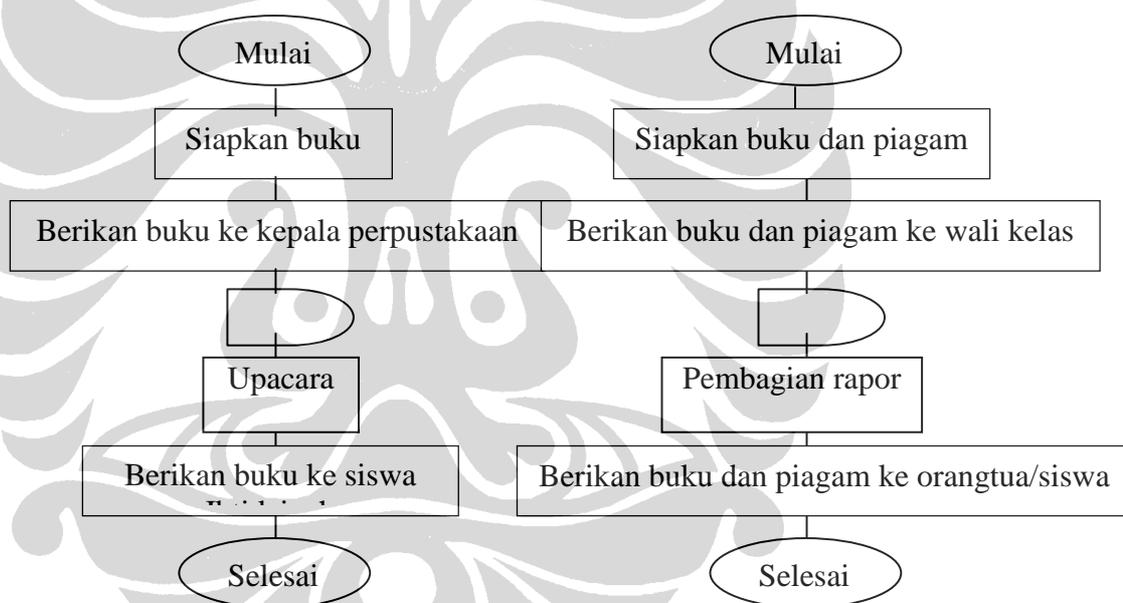
Ridho menjelaskan saat ditanya pendapat Adhi yang berbeda dengannya. Ia menjawab, “*Engga*, anggaran ada, banyak walau pemenang penghargaan banyak.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa hanya Ridho yang mengetahui anggaran dan ia belum mengkomunikasikannya dengan staf yang lain sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Ridho seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama staf. Menurut Daryono (2008), setiap pustakawan harus memiliki keahlian berkomunikasi yang efektif seperti mempresentasikan gagasan secara jelas, meminta umpan balik, dan menggunakannya untuk perbaikan diri.

Untuk periode Januari-Maret 2009, perpustakaan memberikan *souvenir* bagi siswa yang mendapatkan penghargaan untuk siswa yang meminjam lebih dari 10 buku kemudian penghargaan (buku dan piagam) diberikan saat enam bulan atau akhir semester. Penulis bertanya ke Ridho kenapa memberi *souvenir*.

Ia menjawab, “*Souvenir* ini program baru untuk memotivasi saja kalau mau tanya ke Ika, Ika yang kasih.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa *souvenir* adalah program yang baru diadakan perpustakaan sebelum memberi penghargaan. Lalu peneliti bertanya ke Ika mengenai *souvenir* dan ia menjelaskan, “Untuk kelas 1 dan 2 diberi pensil, pensilnya mekanik (Ika yang mengusulkan ke Ridho), kelas 3, 4, 5, 6 dikasih pulpen. Kalau kelas 1 dan 2 senang dikasih pensil jadi ada anak kelas 1 yang *ngambil* pensil terus disuruh *milih* ada 3 warna terus dia pilih pink. Terus *nunjukin* ke Mama dan kakaknya yang *nemenin* sambil bilang “Aku dapat pensil” kalau kelas atas (3, 4, 5, 6) *agak* menyepelekan “*Yah kok pulpen*” mungkin dikiranya buku.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian *souvenir* berupa pensil dan pulpen namun hanya kelas 1 dan 2 yang senang dan menghargainya. Pemberian *souvenir* bagi siswa yang mendapatkan penghargaan periode Januari-Maret 2009 diberitahu melalui selebaran yang ditempel di papan samping perpustakaan dan siswa dapat mengambilnya di perpustakaan. Siswa mengambil *souvenir* dengan memberikan tandatangan untuk menandai bahwa ia sudah mengambil *souvenir*.

Lalu menanyakan proses pemberian penghargaan ke Hali dan Ridho. Ia menjelaskan, “Pembagian rapor pas anaknya *ngambil* rapor, perpustakaan kasih ke wali kelas, wali kelas kasih ke anak.” Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan proses penyerahan penghargaan saat pembagian rapor. Ridho menjawab, “Sewaktu upacara ada pengumuman lain-lain misalnya anak menang lomba kemudian peminjam buku terbanyak tapi sebutannya pembaca buku terbanyak.” Ridho menjelaskan, “Setahun terakhir di semester terakhir upacara *gak* ada di pembagian rapor.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa penyerahan penghargaan (buku dan piagam) tidak bersamaan, buku diberikan saat upacara dan piagam saat pembagian rapor. Akibat penyerahan penghargaan terlambat maka pemberian buku dan piagam menjadi bersama saat pembagian rapor. Selanjutnya menanyakan siapa yang memberikan penghargaan saat upacara ke Ridho. Ia menjawab, “Kepala perpustakaan atau wakil kepala sekolah.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepala perpustakaan atau wakil kepala sekolah yang memberikan penghargaan saat upacara.

Dari penjelasan staf dapat disimpulkan proses penyerahan penghargaan buku untuk hadiah saat upacara yaitu buku disiapkan oleh staf perpustakaan. Staf memberikan buku ke wakil kepala sekolah atau kepala perpustakaan. Ketika pengumuman lain diumumkan saat upacara, wakil kepala sekolah atau kepala perpustakaan memberikan buku ke siswa Ibtidaiyah yang mendapatkan penghargaan. Adapun proses penyerahan buku dan piagam saat pembagian rapor yaitu buku dan piagam disiapkan oleh staf perpustakaan. Staf memberikan buku dan piagam ke wali kelas yang siswanya mendapatkan penghargaan. Wali kelas memberikan buku dan piagam ke orang tua atau siswa yang mendapatkan penghargaan saat pembagian rapor. *Flowchart* proses waktu penyerahan penghargaan saat upacara dan pembagian rapor dapat digambarkan:



Bagan 4.5. Saat upacara

Bagan 4.6. Saat pembagian rapor

Dari bagan tersebut, maka perbedaan waktu penyerahan penghargaan saat upacara dan pembagian rapor adalah buku dan piagam yang diberikan. Buku diberikan saat upacara dan piagam saat pembagian rapor namun karena penyerahan terlambat maka pemberian buku dan piagam menjadi bersama saat pembagian rapor. Waktu penyerahan penghargaan mengandung nilai kebanggaan misalnya saat upacara, semua siswa dan guru melihatnya sehingga menimbulkan

rasa bangga pada diri siswa yang mendapatkannya. Begitu juga saat pembagian rapor, wali kelas dan orangtua serta siswa lain melihatnya sehingga menimbulkan rasa bangga pada diri siswa dan orangtuanya. Menurut Boeree (2006), penghargaan bisa menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri akibat keinginan dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri yang dapat menimbulkan rasa bangga.

Ridho menjelaskan ketika ditanya penghargaan ini efektif. Ia berkata, “Iya, minat baca bertambah terlihat banyak anak *minjam*. Yakin Hana membaca semua buku karena dia *udah* menang dari kelas 5, semuanya baca terlihat itu-itu juga namanya yang dapat. Sebelum ada hadiah, itu-itu juga yang namanya yang minjam buku paling banyak. Karena kalau tidak suka baca, *gak* mungkin mengharapkan hadiah buku, pasti yang senang baca buku.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Ridho memegang prinsip anak yang suka baca akan mengharapkan buku begitupun sebaliknya dan tingginya peminjaman sebagai dampak dari penghargaan.

Kemudian bertanya ke Ika dan Adhi mengenai penghargaan ini efektif atau tidak. Ika menjawab, “Hadiahnya *gak* terlalu dilihat jadi cuma *dikasitahu nih* kado buat kelas 1, 2, dan sebagainya, berguna pasti berguna kalau efektif iya kali ya.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ika ragu penghargaan bisa meningkatkan minat baca siswa. Hal ini dikarenakan ia hanya diberitahu hadiah apa yang diberikan dan ia hanya ditugaskan untuk memberikan serta membungkusnya saja. Adhi menjawab, “Cuma pemancing kembali untuk dapat menghubungi kembali ke perpustakaan setelah satu cara kecil yang bisa dilakukan diharapkan adanya perubahan.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Adhi berharap adanya perubahan pada diri siswa untuk ke perpustakaan. Hal ini secara tidak langsung bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Dari hasil wawancara menunjukkan Ridho, Adhi, dan Ika yakin kalau penghargaan dapat berhasil meningkatkan minat baca siswa. Darmono (2007) mengungkapkan bahwa perpustakaan memberi penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dalam kurun waktu tertentu misalnya setiap caturwulan atau sekali dalam setahun untuk meningkatkan minat baca.

Setelah memberikan penghargaan beberapa kali kemudian menanyakan ke Ridho cukup dengan memberikan penghargaan saja. Ia menjelaskan, “*Engga*, harus ada kegiatan lain misalnya jumpa penulis, dongeng. Di perpustakaan Al-Izhar sudah ada dongeng.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ridho menganggap perlu ada usaha selain penghargaan. Ridho menjelaskan, “Penghargaan hanya salah satu cara, cara lainnya banyak misalnya guru. Bila guru tidak memotivasi siswa tapi anaknya rajin baca buku di perpustakaan berarti dari perpustakaan.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Ridho berasumsi usaha lain yang dimaksud adalah guru. Menurut Darmono (2007), upaya untuk mengangkat program peningkatan minat baca perlu melibatkan guru. Kemudian menanyakan arti penghargaan ke Ridho. Ia menjelaskan, “Penghargaan sangat berarti dengan penghargaan, anak senang akan termotivasi untuk datang dan pinjam buku yang pada akhirnya anak senang.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Ridho menganggap penghargaan mampu meningkatkan minat baca siswa. Hali menjawab sewaktu diberi pertanyaan yang sama, “Cukup tapi banyak cara lain misalnya kegiatan lomba mengarang.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hali menganggap penghargaan mampu meningkatkan minat baca siswa dan cukup berhasil. Dari wawancara dengan Hali dan Ridho menunjukkan bahwa mereka berdua yakin bila penghargaan berhasil meningkatkan minat baca siswa.

Menurut Rena yang berprofesi sebagai guru saat ditanya saran lain bagi perpustakaan untuk penghargaan. Ia menjelaskan, “Cukup *kan* ada lomba bahasa tiap bulan September tapi terkadang ada puasa jadi disesuaikan tapi pasti ada setahun sekali, ada lomba puisi kelas 1-6, sinopsis kelas 4, 5, 6.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Rena sebagai guru menganggap penghargaan sudah cukup sebagai cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini dikarenakan ada usaha lain yang dilakukan MP UIN yaitu bulan bahasa. Tujuan bulan bahasa agar siswa lebih menghargai bahasa tetapi secara tidak langsung bisa mempengaruhi minat baca siswa. Menurut Poerwadi (2008), bulan bahasa digunakan untuk mengingatkan bangsa Indonesia mengenai bahasa Indonesia salah satunya dengan memerhatikan sastra Indonesia. Salah satunya dengan menyelenggarakan berbagai lomba seperti lomba puisi dan sinopsis.

Lomba ini juga dapat meningkatkan minat baca karena siswa diharuskan membaca terlebih dahulu.

Kemudian menanyakan ke Fafa mengenai saran untuk penghargaan. Ia menjelaskan, “Penataan buku sempurna misalnya kalau cari apa di internet langsung ketemu. Mau cari buku apa di komputer (kemudian diperjelas yang ia maksud adalah katalog *online*), katalognya rusaknya sering banget.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Fafa memberi saran bahwa katalog perpustakaan menjadi katalog *online* padahal katalog perpustakaan sudah *online* namun sedang rusak. Hal ini menunjukkan bahwa Fafa jarang ke perpustakaan. Selain dengan penghargaan, perpustakaan juga perlu memperhatikan katalog perpustakaan. Perpustakaan memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan yang menarik dengan menyediakan katalog perpustakaan (Darmono, 2007). Dari jawaban Rena dan Fafa maka mereka menganggap penghargaan mampu meningkatkan minat baca. Hal ini terlihat dari usulan yang diberikan oleh mereka bukan untuk penghargaan.

Adapun partisipasi guru dalam kegiatan pemberian penghargaan seperti yang diungkapkan Rena dan Fafa. Rena berkata, “Kadang-kadang pernah waktu Adan menang di mana temannya sendiri yang dapat hadiah kalau banyak membaca lebih banyak ilmu yang bermanfaat. Adan banyak baca selain dapat ilmu dapat hadiah juga.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Rena turut mensosialisasikan kegiatan ini untuk siswa lain yang belum mendapatkan penghargaan. Kemudian menanyakan ke Fafa mengenai hal yang sama. Ia berkata, “Saya suka ngomong ‘banyak makan, banyak kenyang jadi *ngantuk* tapi kalau banyak baca, banyak pengetahuan, semua bisa jalan’.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Fafa memiliki motto membaca yang sering dia bicarakan ke siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Fafa dan Rena sebagai guru turut mensosialisasikan kegiatan membaca ke siswa.

Lalu menanyakan ke Ridho mengenai peran guru dalam minat baca siswa. Ia menjelaskan, “Guru dengan KBM (kegiatan belajar mengajar) bila di akses oleh guru untuk mendayagunakan siswa untuk kunjungan KBM. Tidak semua guru hanya guru bahasa Inggris dan Indonesia. Guru lain *gak konek* mungkin pustakawan guru yang mengerti perpustakaan dia bisa menggabungkan sumber

buku di perpustakaan ke pelajaran dia.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa persepsi Ridho tentang minat baca juga dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan. Menurut Darmono (2007), upaya untuk mengangkat program peningkatan minat baca perlu melibatkan unsur-unsur seperti keluarga, lingkungan pendidikan, perpustakaan, masyarakat, dan pemerintah.

Selanjutnya bertanya ke Adhi tentang peran guru dalam minat baca siswa. Ia berkata, “Belum semua guru hanya beberapa saja minimal wali kelas tahu. Guru setiap tahun ajaran mengirimkan buku-buku apa yang ia senangi namun hanya beberapa saja sehingga kelihatan mana guru yang minat bacanya tinggi setiap guru 3 judul bahkan ada yang lebih kebanyakan penunjang pelajaran dengan cara menyebarkan angket ke guru, siswa kalau siswa Ibtidaiyah minimal mengirimkan 10 buku setiap kelas.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahwa ada sebagian guru yang memiliki minat baca tinggi tetapi ada juga yang memiliki minat baca rendah. Perpustakaan mengadakan survei pada pengguna sebelum melakukan pengadaan koleksi perpustakaan. Perpustakaan menurut Bunanta (2004) menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi pengguna perpustakaan dengan mengumumkan kepada siswa siswi mengenai buku-buku yang mungkin menarik perhatian mereka.

4.4 Respon Siswa Ibtidaiyah Terhadap Penghargaan Yang Telah Diberikan

Respon siswa Ibtidaiyah dibedakan menjadi dua yaitu siswa yang pernah mendapatkan penghargaan dan siswa yang belum pernah mendapatkan penghargaan.

4.4.1 Respon Siswa Ibtidaiyah Yang Pernah Mendapatkan Penghargaan

Penghargaan diberikan ke siswa yang paling banyak meminjam buku dan siswa Ibtidaiyah yang pernah mendapatkan penghargaan diantaranya Adan dan Hana. Adan adalah seorang laki-laki berusia 8 tahun yang duduk di kelas 2 Ibtidaiyah. Adan pernah mendapatkan penghargaan 3 kali yaitu sewaktu ia kelas 1 (Oktober 2007-Maret 2008), kelas 2 (Juli-Desember 2008), dan (Januari-Maret

2009). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Adan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini terlihat saat ditanya kenapa suka buku berisi binatang dan ia berkata, “*Pengen liat semua binatang.*” Begitu pun bila ditanya kenapa suka buku berisi planet dan Adan berkata, “*Pengen tahu berapa derajat celcius di planet.*” Puspitasari (2004) mengemukakan cara memotivasi seseorang untuk membaca dengan adanya kebutuhan yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang besar mendorong Adan untuk membaca. Lalu menanyakan kepada Adan apa itu membaca. Ia berkata, “Membaca itu hobi saya.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan memiliki hobi membaca jadi wajar bila ia sering membaca.

Selanjutnya Hana, ia adalah seorang perempuan berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 Ibtidaiyah. Hana pernah mendapatkan penghargaan 3 kali yaitu sewaktu ia kelas 5 (Oktober 2007-Maret 2008), kelas 6 (Juli-Desember 2008), dan (Januari-Maret 2009). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Hana memiliki sifat pendiam dan ramah. Dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Hana suka menggunakan waktu luangnya untuk membaca seperti saat ini dia kelas 6 di mana banyak ujian. Namun hanya dia yang mendapatkan penghargaan yang mewakili kelas 6. Kemudian menanyakan ke Hana yang sedang ujian namun mendapat pembaca buku terbanyak. Hana menjawab, “*Sekarang gak minjem waktu dulu kan aku di rumah sendirian jadi baca buku dulu baru belajar.*” Berdasarkan hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hana bisa membagi waktunya antara belajar dan membaca buku. Menurut Supriyanto (2004), mengatur jadwal membaca buku dapat mendukung minat baca.

Hana menjawab definisi membaca, “Membaca buku untuk mengisi waktu luang.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hana mengetahui tujuan membaca yaitu mengisi waktu luang bila waktu luang Hana banyak maka kegiatan membacanya bertambah. Hal ini seperti tujuan membaca yang dikemukakan Gray & Rogers (1995) dengan membaca seseorang dapat mengisi waktu luang seperti membaca novel dan majalah. Lalu menanyakan dalam sehari berapa kali membaca ke Hana. Ia berkata, “Sehari bisa setengah buku kadang-kadang komik bisa sehari dibaca kalau novel bisa dua hari.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Hana suka membaca komik dan novel untuk mengisi waktu

luangnya. Penulis bertanya kapan Hana ke perpustakaan. Ia menjawab, “Setelah pulang sekolah *kan* pulangna naik *ojek*.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Hana memiliki banyak waktu luang setelah pulang sekolah. Dari jawaban Hana dan Adan menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui tujuan dari kegiatan membaca yang mereka lakukan.

Adapun perasaan siswa ketika mendapatkan penghargaan (buku dan piagam) seperti yang diungkapkan Adan dan Hana. Adan berkata, “Senang.” Hana berkata, “Senang.” Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa siswa Ibtidaiyah yang pernah mendapatkan penghargaan merasa senang ketika mendapatkan buku dari perpustakaan. Nawawi (2003) mengemukakan bahwa penghargaan menumbuhkan perasaan diterima (diakui) dan di dalamnya termasuk juga perasaan senang, puas, dan bergairah dalam melakukan suatu kegiatan misalnya membaca.

Selanjutnya bertanya ke Adan dan Hana mengenai perasaannya ketika mendapatkan piagam. Adan menjawab, “Bangga, ditaruh di lemari tempat piagam tapi *gak* dipajang.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan merasa bangga dengan piagam penghargaan yang diterima. Hal sama ditanyakan ke Hana dan ia berkata, “Bangga, piagamnya dibingkai ditaruh di meja belajar.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Hana merasa bangga dan rasa bangganya ia wujudkan dengan memajang piagam tersebut. Dari kedua penerima penghargaan dapat diketahui bahwa mereka merasa bangga dengan piagam yang diberikan. Menurut Boeree (2006), penghargaan bisa menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri akibat keinginan dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri yang menimbulkan rasa bangga. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk membaca dan memungkinkan untuk menambah minat baca siswa.

Adapun respon siswa terhadap hadiah buku yang diberikan menurut Adan dan Hana. Adan menjawab, “Suka.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Adan menyukai buku yang diberikan. Kemudian bertanya ke Adan, buku apa yang diberikan. Ia berkata, “Kamus dan ensiklopedia.” Lalu bertanya apa Adan langsung membaca buku yang diberikan dan ia berkata, “Iya di rumah.” Adan menjelaskan bahwa membaca bukunya di rumah bukan di sekolah. Ia berkata, “Karena di sekolah dipinjam teman.” Hasil wawancara tersebut

menunjukkan bahwa Adan mewujudkan rasa suka terhadap buku yang diberikan dengan langsung membacanya. Dapat juga diketahui Adan suka meminjamkan buku kepada temannya sehingga secara tidak langsung ia turut mengajak temannya agar membaca. Hal ini juga dapat menarik minat baca temannya dengan memperkenalkan buku.

Penulis bertanya ke Adan, bila mendapatkan penghargaan lagi maka buku apa yang diinginkan. Ia berkata, “*Pengen* buku binatang.” Dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan menginginkan buku berisi binatang. Lalu menanyakan buku kesukaannya Adan. Ia menjawab, “Buku binatang dan planet.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Adan lebih menyukai buku berisi binatang dan planet dibandingkan buku yang diberikan oleh perpustakaan. Menurut Firmanawaty (2004), pembaca dasar kelas 1-3 SD dapat diberikan buku berisi dongeng hewan.

Lalu menanyakan kepada Hana mengenai responnya terhadap hadiah buku yang diberikan kepadanya. Sewaktu ditanya apa Hana menyukai buku yang diberikan dan ia berkata, “Suka.” Saat ditanya apa hadiah bukunya kemudian Hana menjawab, “Ensiklopedia.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hana menyukai ensiklopedia. Penulis bertanya apa Hana langsung membaca bukunya. Ia menjawab, “Iya di rumah berulang-ulang.” Kemudian bertanya ke Hana menjawab, kenapa membacanya di rumah. Ia berkata, “*Gak* enak di sekolah nanti dimarahin kalau pelajaran *kan* kadang aku baca terus ketahuan dimarahin *deh*.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa selain membaca buku di rumah, Hana juga sering membaca di kelas. Menurut Supriyanto (2004), mengatur jadwal membaca buku untuk anak dapat mendukung minat baca.

Selanjutnya menanyakan buku yang disukai Hana dan ia menjawab, “*Conan, Doraemon* kalau di perpustakaan novel.” Hana menjawab saat ditanya bila ia mendapatkan penghargaan maka buku apa yang diinginkan. Ia berkata, “Komik.” Ketika ditanya perpustakaan tidak memberikan komik lalu Hana menjawab, “Tapi kakakku suka baca bukunya kadang-kadang.” Sewaktu ditanya kenapa menyukai komik *Conan* kemudian Hana menjawab, “Seru *aja* tapi sekarang sukanya *Doraemon, Sinchan* *kan* bacaannya *dikit* kalau *Conan* banyak.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hana lebih menyukai buku yang

bersifat fiksi dimana anak seusianya menyukai buku tersebut. Seperti yang diungkapkan Firmanawaty (2004), pembaca dasar (SD) buku yang dapat diberikan yaitu cerita bergambar dan komik seperti *Doraemon*. Maka dapat diketahui bahwa buku yang diberikan perpustakaan menarik perhatian kakak Hana dan secara tidak langsung mendorong kakaknya untuk membaca.

Dari jawaban Hana dan Adan dapat diketahui bahwa mereka suka dengan hadiah buku tersebut karena mereka langsung membacanya tetapi mereka lebih menyukai buku kesukaannya. Buku tersebut sesuai dengan usia dan perkembangan fisik dan mental. Menurut Firmanawaty (2004), tahapan perkembangan anak berdasarkan pada usia, perkembangan fisik, kemampuan mental, kematangan emosional, dan lingkungan yang dapat mendukung minat baca anak.

Siswa yang mendapatkan penghargaan merupakan siswa yang meminjam buku paling banyak dimana ia diharapkan juga membaca buku yang dipinjam. Selanjutnya menanyakan ke Adan, berapa kali ia meminjam buku sebelum mendapatkan penghargaan. Ia berkata, “Lupa.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa tujuan Adan hanya meminjam buku saja. Lalu bertanya ke Adan, apa dia meminjam buku untuk mendapatkan hadiah. Ia berkata, “Iya.” Ketika ditanya apa ia membaca semua buku yang dipinjam lalu Adan menjawab, “Iya.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Adan mengejar hadiahnya saja tetapi ia tetap membaca buku. Penulis bertanya apa temannya pernah meminjam kartu anggota dan Adan menjawab, “Tidak.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Adan menggunakan semua buku yang dipinjam. Untuk meminjam buku di perpustakaan diperlukan kartu perpustakaan dan Adan memilikinya. Kemudian bertanya ke Adan apa kartunya pernah hilang dan ia menjawab, “Pernah terus buat lagi.” Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan berusaha untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Adan menjelaskan ketika diminta menceritakan salah satu isi buku yang dibaca. Ia berkata, “Binatang menakjubkan tentang seluruh binatang yang masih belum dilihat kayak kelelawar *vampire*, hidungnya begini (sambil menunjukkan ekspresi muka seperti hidung babi) terus di telinganya ada sinyal jadi kalau ada hewan yang dengar sinyalnya mati.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan

bahwa Adan membaca buku yang dipinjam karena ia bisa menceritakan salah satu isi buku. Kemudian menanyakan kepada Rena yang merupakan wali kelas Adan apakah ia yakin kalau Adan membaca semua buku yang dipinjam. Ia menjelaskan, “*Gak* pernah tahu *persisnya* di rumahnya tapi kemungkinan besar dibaca. Mungkin pasti dibaca. Sepertinya budaya membaca sudah menjadi kebiasaan, kedua orangtuanya dosen UIN. Rasa ingin tahunya besar kalau ada cerita apa *gitu*, ia selalu tanya kelanjutannya, hafalannya bagus, dia pintar.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Rena hanya mengetahui kegiatan membaca Adan di kelas namun ia ragu bila Adan membaca buku yang dipinjam.

Begitu juga dengan Hana saat ditanya apa ia mengingat berapa buku yang ia pinjam sebelum mendapatkan penghargaan. Ia berkata, “*Gak* tahu.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan Hana hanya meminjam buku saja. Kemudian menanyakan apa temannya pernah meminjam kartu anggotanya ke Hana. Ia menjawab, “*Engga*.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Hana menggunakan semua buku yang dipinjam. Untuk meminjam buku di perpustakaan diperlukan kartu perpustakaan dan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Hana memilikinya bahkan belum pernah hilang.

Hana menjelaskan ketika diminta menceritakan salah satu isi buku yang dibaca. Ia berkata, “Kado buat Mama, waktu ulangtahun Mamanya, dia kasih kado, kadonya kalau *gak* salah bunga, lupa *abis* waktu kelas 5 bacanya.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Hana membaca buku yang dipinjam karena ia bisa menceritakan salah satu isi buku. Saat ditanya apa ia membaca semua buku yang dipinjam lalu Hana menjawab, “Iya kalau lagi malas bacanya setengah *doang*.” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa terkadang Hana hanya membaca setengah buku yang dipinjam.

Lalu menanyakan kepada Fafa yang merupakan wali kelas Hana apakah ia yakin kalau Hana membaca semua buku yang dipinjam. Ia menjelaskan, “Yakin *gak* banyak canda sering minta tolong sama dia *kan* rumahnya dekat di Kampung Utan tapi kalau dihubungin jawabnya “Yah lagi baca, Pak” terus saya bilang *gak* apa-apa.” Hasil wawancara memperlihatkan bahwa hubungan Fafa dan Hana sebagai guru dan murid cukup dekat. Dari hasil wawancara dengan Hana dapat

diketahui bahwa Fafa sering minta tolong kepada Hana untuk memasukkan nilai di rapor. Jadi Hana mengetahui siapa saja temannya yang mendapatkan ranking namun Hana belum mendapatkan ranking. Fafa menjelaskan perilaku membaca Hana, “Dia bisa memanfaatkan waktu untuk membaca, membacanya sangat bagus, jalan *aja* baca, lagi makan juga baca. Hana baca Qurannya bagus.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Fafa yakin bahwa Hana membaca karena Fafa sering melihat Hana membaca. Hal ini juga terbukti dari Hana saja yang menjadi pembaca buku terbanyak di kelas 6 dimana siswa kelas 6 sedang sibuk mempersiapkan ujian. Kemudian menanyakan ke Hana apa orangtuanya marah ketika dia membaca buku perpustakaan saat masa ujian. Ia berkata, “*Engga kan* belajar dulu baru baca juga sebagai *selingan*.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hana bisa membagi waktu antara membaca dan belajar.

Dari penjelasan guru yaitu Fafa dan Rena serta siswa yaitu Adan dan Hana menunjukkan bahwa Adan dan Hana membaca buku yang dipinjam. Hal ini terlihat tidak hanya dari siswa yang bisa menceritakan isi buku namun kartu perpustakaan mereka juga tidak pernah dipinjam oleh temannya. Hal tersebut juga menunjukkan mereka menggunakan semua buku yang dipinjam.

Lalu menanyakan kepada staf perpustakaan apakah mereka yakin bahwa siswa membaca semua buku yang dipinjam seperti Ika, Adhi, Hali, dan Ridho. Ika menjawab, “Kalau Hana yakin ada sebagian cuma obsesi. Kalau buku yang tipis *dibalikannya* cepat itu, percaya kalau yang tebal *dibalikannya* cepat, *gak* percaya.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Ika ragu bila semua siswa yang mendapatkan penghargaan membaca semua buku yang dipinjam. Hanya Hana yang ia yakini. Ika hanya yakin dengan prinsipnya yang sesuai dengan ukuran tebal dan tipis sebuah buku serta masa pengembaliannya. Adhi menjawab, “*Gak* yakin kurang yakin tapi sebaiknya yakin. Ada anak senang baca ketika ada kegiatan bulan bahasa, menceritakan kembali, orang-orang itulah yang suka baca kebetulan bagi dia pertama punya bakat dan senang baca.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Adhi ragu bila siswa membaca semua buku yang dipinjam. Malah ia menceritakan hal lain seperti usaha lain dalam mendukung minat baca yaitu bulan bahasa. Menurut Erliandani (2005), pemerintah melalui

berbagai program yang dikembangkan seperti kegiatan bulan buku nasional dengan melakukan pameran buku atau kegiatan lain yang menunjang bulan buku nasional untuk mendukung minat baca.

Selanjutnya bertanya ke Hali dan Ridho apa ia yakin bila siswa membaca semua buku yang dipinjam. Hali menjelaskan, “Iya pernah ditanya ke siswa kalau ia membaca *gak* terus ditanya tentang isi buku tersebut dan siswa menceritakannya.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hali yakin bila siswa yang mendapatkan penghargaan membaca semua buku yang dipinjam setelah ia melakukan survei. Ridho menjawab, “Yakin semuanya baca terlihat itu-itu juga namanya yang dapat. Sebelum ada hadiah, itu-itu juga yang namanya yang minjam buku paling banyak. Karena kalau tidak suka baca, *gak* mungkin mengharapkan hadiah buku, pasti yang senang baca buku.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Ridho yakin siswa membaca semua buku dengan memegang prinsip bahwa anak yang suka baca akan mengharapkan buku begitupun sebaliknya. Dari jawaban semua staf menunjukkan bahwa Ika dan Adhi ragu kalau siswa membaca semua buku yang dipinjam. Ridho dan Hali yakin kalau siswa membaca semua buku yang dipinjam berdasarkan prinsip yang dimiliki Ridho dan survei yang telah dilakukan Hali.

Siswa yang mendapatkan penghargaan merupakan siswa yang paling banyak meminjam buku. Adapun tujuan mereka meminjam banyak buku menurut Hana dan Adan. Adan menjawab, “*Biar* pintar.” Seperti yang dikatakan oleh orangtua Adan ketika memberi nasihat, “Kalau baca *bikin* pintar.” Sewaktu ditanya apakah dengan membaca buku binatang dan planet akan membuat pintar lalu Adan menjawab, “Iya jadi tahu binatang.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan suka membaca karena nasihat orangtuanya yaitu menjadi pintar. Menurut Darmono (2007), membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti saat membaca buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan.

Adapun kebiasaan membaca Adan, “Suka baca sore-sore jam tigaan biasanya baca buku cerita, buku cerita banyak di rumah.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Adan juga suka membaca buku cerita. Adan bercerita, “Mama kalau ulangtahun pernah dikasih kado buku juga mobil-mobilan.” Dari observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa setelah pulang sekolah Ayah

Adan menemani Adan ke perpustakaan. Ayah Adan membaca koran sambil menunggu Adan membaca buku dan meminjam buku. Maka orangtua Adan turut berperan besar dalam meningkatkan minat baca Adan. Menurut Komah et al. (2002), orangtua dapat memberikan hadiah ulangtahun berupa buku hendaknya buku tersebut adalah bacaan terpilih untuk mendukung minat baca.

Hana juga mengemukakan tujuannya meminjam banyak buku. Ia berkata, “Buat dibaca kalau *bete* suka baca buku, kata Mama banyak buku di perpustakaan suruh pinjam di perpustakaan *kan* bukunya banyak. *Kan* aku bilang ke mama tapi aku *gak* mau hadiahnya.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Hana mengikuti nasihat orangtuanya untuk pergi ke perpustakaan untuk mendukung kegiatan membacanya. Hana memiliki hobi membaca seperti Adan dan ia mengisi waktu luang dengan membaca. Mengisi waktu luang adalah tujuan membaca seperti yang dikemukakan Gray & Rogers (1995) dengan membaca seseorang dapat mengisi waktu luang seperti membaca novel dan majalah.

Dari jawaban Hana dan Adan menunjukkan bahwa kegiatan membaca mereka lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga terutama orang tua. Perpustakaan MP UIN sebagai penyedia bahan bacaan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan membaca mereka.

Kemudian menanyakan pengaruh penghargaan ke Hana dan ia berkata, “Biasa *aja* cuma *pengen* dapat lagi.” Seperti yang diungkapkan Fafa ketika ditanya pengaruh penghargaan bagi Hana dan ia menjawab, “Biasa saja kalau membaca sudah menjadi makanan sehari-hari.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Hana akan terus membaca tanpa adanya penghargaan. Hana menjelaskan, “Di rumahku ada perpustakaan, Mama guru bahasa Indonesia jadi banyak buku tapi *bosan* karena bukunya *udah* aku baca.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hana menyukai membaca karena adanya perpustakaan yang memungkinkan ia untuk membaca setiap saat dimana keluarga ikut berperan dalam minat bacanya. Maka dapat disimpulkan Hana menyukai membaca karena peran Ibunya yang menyediakan buku di perpustakaan rumah. Menurut Supriyanto (2004), orang tua turut berperan dalam meningkatkan minat baca dengan membuat perpustakaan di rumah.

Berbeda dengan Hana, ketika ditanya ada rak buku atau perpustakaan di ruma ke Adan. Ia berkata, “Punya rak buku, ada 6 tapi punya papaku. Papaku suka baca.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Adan secara tidak langsung melihat ayahnya membaca dimana orangtua sebagai teladan bagi anak dalam membaca. Supriyanto (2004) mengemukakan bahwa orangtua juga harus menunjukkan sikapnya bahwa dia juga membaca. Sewaktu ditanya cara apa agar teman-temannya mau membaca kemudian Adan menjawab, “Di ajak ke perpustakaan tapi *gak* berani.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Adan mengetahui perpustakaan sebagai gudang buku yang menyediakan bahan bacaan yang dapat mendukung minat bacanya. Perpustakaan menurut Bunanta (2004) menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi pengguna perpustakaan. Saat ditanya cara apa agar teman-temannya mau membaca lalu Hana menjawab, “*Gak* tahu.” Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Hana yang suka membaca hanya bisa melakukan kegiatan membaca untuk diri sendiri saja. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya Adan yang mengetahui bagaimana caranya agar teman-temannya rajin membaca sedangkan Hana belum tahu.

Selain itu, lingkungan sekitar juga memberi tanggapan seperti teman, wali kelas, dan orang tua. Teman-teman juga memberikan tanggapan terhadap kegiatan pemberian penghargaan seperti teman Adan dan Hana. Adan sewaktu ditanya bagaimana reaksi teman-teman sewaktu mendapat penghargaan dan ia berkata, “*Ngucapin* selamat.” Serupa dengan Adan, Hana menjawab, “Selamat ya Han dapat peminjam buku terbanyak.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa teman-teman Adan dan Hana memberi tanggapan yang baik sehingga dapat menimbulkan rasa bangga pada diri siswa yang mendapatkan penghargaan karena dihargai. Menurut Boeree (2006), penghargaan bisa menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri akibat keinginan dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri. Ada juga teman Hana yang iri kepadanya ketika ia mendapatkan penghargaan. Hana bercerita tentang temannya, “*Temenku* si Endah iri, si Endah ngomong *gini kok* Han *kan gw* duluan yang baca *kok lo* yang menang terus aku bilang *gw* kan juara 3 *lo* juara 1 *bodo amat*.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa teman Hana iri kepadanya walau Hana mendapatkan juara 3.

Wali kelas juga memberikan tanggapan seperti wali kelas Hana. Hana berkata, “Waktu kelas 5 ngomong Hana dapat penghargaan *ntar* kelas 6 harus banyak minjam buku.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa wali kelas Hana ikut mendorong Hana untuk rajin membaca. Menurut Erliandani (2005), guru juga dapat meningkatkan minat baca dengan menyuruh siswa membaca. Saat ditanya bagaimana reaksi wali kelas sewaktu ia mendapatkan penghargaan lalu Adan menjawab, “*Diem aja.*” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa wali kelas Adan belum berpartisipasi dalam mendorong atau memotivasi Adan dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas Hana saja yang mensosialisasikan kegiatan membaca ke siswa.

Kemudian menanyakan kepada Hana mengenai tanggapan orangtua ketika ia mendapatkan penghargaan. Ia berkata, “Bagus.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa orangtua Hana memberi pujian sehingga anak akan merasa berbuat sesuatu dan menimbulkan rasa bangga. Menurut Boeree (2006), penghargaan bisa menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri yang juga dikenal sebagai rasa hormat atau penghargaan terhadap diri sendiri dan juga rasa bangga. Adan menjawab saat ditanya hal sama, “Kalau menang lagi nanti di kasih hadiah.” Adan berkata, “Biasanya mobil-mobilan.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa orangtua Adan mendorong Adan untuk mendapatkan penghargaan lagi dengan memberi hadiah. Menurut Mudjito (2001), motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar seseorang sebagai insentif atau perangsang dengan hadiah, hukuman, dan persaingan atau kompetisi. Dari jawaban Hana dan Adan maka orangtua mereka mendukung penghargaan bahkan lebih memotivasi lagi dengan hadiah.

4.4.2 Respon Siswa Ibtidaiyah Yang Belum Mendapatkan Penghargaan

Definisi membaca menurut siswa yang belum pernah mendapatkan penghargaan seperti yang diungkapkan Nisa dan Atha. Nisa adalah seorang perempuan berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 Ibtidaiyah. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa Nisa memiliki sifat mudah bergaul terlihat ia memiliki banyak teman dan menjadi tempat bercerita bagi temannya. Nisa juga akrab dengan guru bahkan juga bersenda gurau dengan guru bersama teman-

temannya. Penulis bertanya definisi membaca kepada Nisa. Ia berkata, “Baca itu supaya menambah wawasan ke masa depan.” Kemudian menanyakan apa pengaruh membaca ke Nisa. Ia berkata, “Supaya pintar.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Nisa mengetahui tujuan membaca yaitu menambah wawasan agar ia menjadi pintar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nisa dapat diketahui bahwa buku kesukaannya adalah komik. Lalu menanyakan kepada Nisa apa komik dapat menambah wawasannya. Nisa berkata, “Iya kayak detektif gitu kayak Conan.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Nisa menganggap membaca buku kesukaannya yang bersifat fiksi juga dapat menambah wawasan. Menurut Darmono (2007), membaca untuk meningkatkan pengetahuan yang disebut juga dengan *reading for intellectual profit*.

Adapula Atha adalah seorang perempuan berusia 9 tahun yang duduk di kelas 3 Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Atha merupakan pribadi yang menarik karena ia cepat akrab dengan orang yang baru dikenal. Terlihat juga ketika diajak mengobrol oleh peneliti, ia malah mengajak mengobrol peneliti lebih lama dari yang dibayangkan. Ia juga jujur dan percaya kepada orang yang baru dikenal terlihat saat ia menceritakan kondisi keluarganya. Penulis juga bertanya definisi membaca kepada Atha. Ia menjawab, “Supaya dapat ilmu kalau bukunya yang bermanfaat kalau buku cerita *gak* bermanfaat.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Atha menganggap membaca adalah kegiatan yang bermanfaat. Gray & Rogers (1995) mengungkapkan bahwa membaca memiliki banyak manfaat diantaranya memuaskan tuntutan intelektual serta spiritual. Kemudian menanyakan pengaruh membaca kepada Atha. Ia berkata, “Senang.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Atha menganggap membaca merupakan hal yang menyenangkan sehingga menghibur dirinya. Menurut Darmono (2007), membaca untuk tujuan kesenangan seperti membaca novel, surat kabar, majalah dan komik. Dari jawaban Nisa dan Atha menunjukkan bahwa mereka berdua mengetahui tujuan membaca yaitu menambah wawasan dan manfaat membaca yaitu memuaskan tuntutan intelektual.

Kemudian menanyakan kepada Atha berapa kali ia membaca dalam sehari. Atha berkata, “3 kali kalau baca buku yang besar.” Lalu menanyakan kebiasaan

membaca kepada Atha. Ia berkata, “Kalau baca sukanya malam atau sore jam 7 atau 8 terus tidur jam 10an.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Atha menganggap membaca merupakan hal yang menyenangkan walaupun ia belum mendapatkan penghargaan namun ia sering membaca. Atha juga bercerita, “Aku tadinya *gak* suka baca tapi sekarang *udah* lumayan gara-gara liat papa suka baca. Papaku hebat dan pintar, papa suka baca buku *tebel-tebel*.” Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Atha menyukai kegiatan membaca karena Ayahnya menjadi teladan baginya. Menurut Supriyanto (2004), orangtua dapat meningkatkan minat baca dengan memberi contoh dengan sering membaca buku atau teladan di tengah-tengah kehidupan keluarga. Orangtua yang menyuruh anaknya membaca juga harus menunjukkan sikapnya bahwa dia juga membaca.

Selanjutnya menanyakan kepada Atha, apa Ibunya suka mendongeng. Ia berkata, “Dulu suka tapi *gak* tiap hari.” Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa peran Ayah lebih besar dibanding Ibu Atha dalam membaca sehingga Atha menjadi suka membaca. Lalu menanyakan apa Ayahnya suka mendongeng ke Atha. Ia berkata, “Papa sukanya *nemenin*, suka baca buku *sama* papa hari Jumat.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Ayah Atha tidak hanya menyuruh tetapi juga menemani Atha membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa Ayah Atha berperan besar dalam kegiatan membaca Atha. Supriyanto (2004) mengungkapkan bahwa orang tua yang menyuruh anaknya membaca juga harus menunjukkan sikapnya bahwa dia juga membaca.

Siswa yang belum mendapatkan penghargaan melihat siswa yang mendapatkan penghargaan dan berikut perasaan mereka ketika siswa lain mendapatkan penghargaan. Nisa berkata, “Turut senang, *kepengen* juga *sih*.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Nisa menginginkan penghargaan itu juga sama seperti yang diungkapkan Atha ketika ditanya hal yang sama. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Atha dan Nisa sama-sama menginginkan penghargaan.

Kemudian menanyakan kepada Nisa mengenai tanggapan wali kelasnya ketika siswa lain mendapatkan penghargaan. Nisa berkata, “Biasa saja.” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa wali kelas Nisa hanya diam saja sehingga hal yang lumrah bila Nisa jarang membaca. Wali kelas Atha memberi

tanggapan seperti yang diungkapkan Atha, “*Ngomong* menyuruh agar mendapatkan hadiah tersebut.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas Atha mendukung penghargaan ini dengan mendorong siswa mendapatkan penghargaan sehingga dapat meningkatkan minat baca. Selanjutnya menanyakan kepada Atha, apa wali kelasnya suka menyuruhnya membaca. Ia berkata, “Iya, suka *suruh* baca buku pelajaran tapi disuruh baca *aja gak* dites atau jawab soal *kan* biar kita *ngerti*.” Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa wali kelas Atha hanya mensosialisasikan kegiatan membaca sehingga membuat bosan siswa. Menurut Erliandani (2005), staf pengajar (guru) juga dapat meningkatkan minat baca dengan memberitahu atau menyuruh melakukan kegiatan membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya wali kelas Atha yang mensosialisasikan membaca dan wali kelas Nisa belum sehingga wajar bila Nisa jarang membaca.

Saat ditanya bagaimana tanggapan orangtuanya ketika siswa lain mendapatkan penghargaan. Nisa berkata, “Harus *kayak gitu*.” Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa orangtuanya ikut mendukung penghargaan ini karena mendorong anaknya untuk melakukan hal positif yaitu membaca. Lalu menanyakan kepada Nisa apa orangtuanya menyuruhnya membaca. Ia berkata, “*Engga*, paling *pas* EHB (ujian) terus aku baca *kan* buat kepentingan sendiri.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orangtua Nisa menyuruh membaca di saat ujian saja. Walaupun begitu orangtua Nisa ikut mendorong Nisa untuk membaca. Menurut Supriyanto (2004), orangtua menyuruh anaknya membaca dapat meningkatkan minat baca. Penulis menanyakan bagaimana tanggapan orangtuanya melihat siswa lain mendapatkan penghargaan kepada Atha. Ia berkata, “*Ngomong de*, kakak juga *kayak gitu* harus rajin *biar* dapat hadiah.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orangtua Atha juga mendorong anaknya untuk mendapatkan penghargaan. Dapat diketahui bahwa semua orangtua yang anaknya belum mendapatkan penghargaan mendorong anaknya untuk mendapatkan penghargaan juga dengan menyuruhnya. Menurut Darmono (2007), upaya untuk mengangkat program peningkatan minat baca perlu melibatkan unsur yang terkait salah satunya orangtua di rumah.

Selanjutnya menanyakan kepada Nisa dan Atha apa ia pernah meminjam buku milik siswa yang mendapatkan penghargaan. Nisa berkata, “*Engga kan* itu

milik dia.” Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Nisa merasa sungkan untuk meminjam buku milik siswa yang mendapatkan penghargaan. Nisa lebih menyukai sesuatu yang sudah menjadi miliknya sendiri. Atha menjawab, “*Engga.*” Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Atha hanya menggunakan buku miliknya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa Atha dan Nisa tidak pernah meminjam hadiah buku tersebut walaupun mereka menginginkannya.

Penulis bertanya kenapa sampai saat ini ia belum mendapatkan penghargaan ke Nisa. Ia berkata, “*Yah* belum *aja*, jarang pinjam.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Nisa jarang meminjam buku di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan Nisa jarang ke perpustakaan karena perpustakaan jauh sehingga membuatnya malas. Padahal letak perpustakaan MP UIN dekat dengan kelas Ibtidaiyah. Kemudian menanyakan apa Nisa mempunyai kartu perpustakaan. Nisa berkata, “*Punya.*” Lalu bertanya ke Nisa apa kartu perpustakaannya pernah hilang. Ia berkata, “*Engga.*” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Nisa memiliki kartu perpustakaan. Hal yang sama juga diungkapkan Atha sewaktu ditanya apa dia punya kartu perpustakaan. Ia berkata, “*Punya*, pernah hilang tapi *udah bikin* lagi.” Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Atha agak ceroboh karena ia punya kartu tetapi hilang walaupun sudah dibuat lagi. Dari wawancara di atas maka Atha dan Nisa memiliki kartu perpustakaan dan memungkinkan mereka untuk meminjam buku di perpustakaan.

Walaupun begitu Nisa dan Atha pernah meminjam buku dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Terbukti sewaktu diminta untuk menceritakan isi buku yang pernah ia pinjam dan Nisa menjelaskan, “*Novel* karya Nadia Asma tentang penyiar radio tapi keluarganya sederhana, dia menghidupi keluarganya ada cinta-cintanya.” Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Nisa menyukai buku bersifat fiksi seperti novel remaja padahal usianya baru 12 tahun. Novel remaja dapat digolongkan juga seperti buku cerita karya Agatha Christie yang diperuntukkan untuk pembaca remaja (SLTP-SLTA) menurut Firmanawaty (2004). Sama dengan Nisa, Atha yang masih duduk di kelas 3 juga pernah meminjam buku di perpustakaan. Atha menceritakan isi

buku yang pernah dipinjam, “Tentang hewan, isinya kehidupan hewan misalnya hewan hidupnya di air.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Atha menyukai buku berisi pengetahuan di mana anak seusianya memang menyukai buku semacam ini atau biasa disebut *informational book* seperti cerita bergambar dan komik seperti yang dikemukakan Firmanawaty (2004).

Nisa menjawab saat ditanya apa ia pernah meminjam banyak buku untuk mendapatkan penghargaan, “*Engga soalnya gak pengen.*” Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Nisa mengetahui hadiah buku yang diberikan. Lalu menanyakan buku kesukaannya kepada Nisa dan ia berkata, “Komik.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Nisa juga menyukai komik. Kemudian menanyakan kenapa Nisa menyukai komik. Ia berkata, “Seru ada gambarnya terus *Electric Girl* dan *Rumah Lebah* (novel) karena ceritanya *gak nyambung*, semakin *gak nyambung* semakin bagus.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Nisa menyukai komik karena gambar dan ceritanya yang menarik. Dari jawaban Atha dan Nisa menunjukkan bahwa walaupun mereka belum mendapatkan penghargaan tetapi mereka juga memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Berbeda dengan Nisa, Atha menjawab, “Pernah.” Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa Atha pernah melakukan usaha untuk mendapatkan penghargaan namun belum memenuhi kriteria. Lalu menanyakan apa buku kesukaannya dan Atha berkata, “Petualangan.” Atha bercerita, “Aku suka baca buku *Hellen Helder*.” Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa selain buku petualangan Atha juga suka buku cerita. Ia sangat menyukai buku berjudul *Hellen Helder*. Ia juga terlihat antusias saat menceritakan isi buku tersebut. Anak usia Atha memang menyukai jenis buku cerita dan petualangan seperti yang diungkapkan Firmanawaty (2004). Cerita yang digolongkan sebagai cerita petualangan (seperti *Harry Potter* dan *Goosebumps*) dapat diberikan pada tahap pembaca dasar kelas 3-6 SD. Lalu peneliti memberitahu bahwa di perpustakaan juga ada buku yang ia suka. Atha berkata, “Aku *gak* suka buku-buku di perpustakaan, aku lebih suka buku-buku yang dibeli papa atau dari *Bude*.” Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Atha lebih menyukai buku yang ada di rumahnya dan ia sempat menceritakan ia memiliki rak buku sehingga

memudahkan aksesnya untuk membaca dibandingkan ke perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Atha jarang ke perpustakaan.

Siswa yang belum mendapatkan penghargaan memberi usulan yang menarik dalam meningkatkan minat baca seperti yang dikemukakan Nisa dan Atha. Nisa mengusulkan, "Kartunis." Kemudian menanyakan kembali ke Nisa maksud dari kartunis dan ketika peneliti mencoba membantu dengan menjelaskan kartunis yang dimaksud mungkin seperti pertunjukan drama dengan tokoh kartun. Lalu Nisa menjawab, "Iya." Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Nisa menganggap pertunjukan drama dengan tokoh kartun lebih menarik dibanding penghargaan. Kartunis yang dimaksud Nisa adalah pertunjukan drama dengan tokoh kartun. Selanjutnya menanyakan bila diadakan kartunis akan membuat yang lain membaca. Nisa berkata, "*Engga juga sih.*" Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Nisa merasa ragu dengan kartunis tetapi ia merasa cara ini menarik baginya. Darmono (2007) menyarankan dengan mengadakan pertunjukan drama dengan mengambil tema dari sebuah buku dapat meningkatkan minat baca. Berbeda dengan Nisa, Atha mengusulkan, "Kalau sering-sering lihat buku nanti suka baca." Dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan usaha ini seperti yang dilakukan Atha. Sekarang Atha suka membaca yang berawal dari melihat ayahnya yang membaca. Usulan yang diberikan Nisa dan Atha mudah dan menarik bagi anak seusia mereka sehingga ini bisa menjadi usulan bagi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.

Lalu menanyakan kepada Nisa dan Atha mengenai siswa yang mendapatkan penghargaan apakah rajin membaca. Nisa berkata, "*Gak juga ada yang minjam tapi gak pernah dibaca.*" Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa Nisa sebagai siswa merasa ragu pada diri siswa yang mendapatkan penghargaan. Berbeda dengan Nisa, Atha berkata, "*Yah rajin lah.*" Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Atha merasa siswa yang mendapatkan penghargaan merupakan siswa yang rajin baca atau disebut juga memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Atha dan Nisa berbeda pendapat. Nisa yang lebih dewasa usianya dengan Atha beranggapan kemungkinan ada siswa yang hanya mengejar hadiahnya saja namun Atha yang masih kecil lebih percaya.

Bila suatu saat siswa yang belum mendapatkan penghargaan akan mendapatkan penghargaan maka mereka menginginkan hadiah kesukaannya. Nisa berkata, “PSP.” PSP yang dimaksud Nisa adalah *playstation portable* yaitu permainan yang bisa dibawa ke mana saja dan praktis penggunaannya. Dari wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Nisa menyukai *games* berbasis teknologi dimana hal ini merupakan salah satu kendala minat baca. Menurut Mudjito (2001), derasnya arus hiburan melalui media elektronik merupakan salah satu kendala minat baca. Berbeda dengan Nisa, Atha menjawab, “Buku petualangan.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa Atha menginginkan buku juga dan buku itu adalah buku kesukaannya. Menurut Firmanawaty (2004), pembaca dasar kelas 3-6 SD dapat diberikan cerita petualangan (seperti *Harry Potter* dan *Goosebumps*). Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Atha menyukai buku dan Nisa tidak terlalu menyukai buku.

Selain dengan memberikan penghargaan, perpustakaan MP UIN juga pernah mengadakan usaha lain dalam meningkatkan minat baca siswa. Lalu menanyakan kepada Ridho mengenai usaha lain yang pernah diadakan perpustakaan. Ridho menjelaskan, “Bedah buku dengan Mizan 3 hari di sini nanti penulis membicarakan buku nanti ada *door prize*, proposal sudah ada penerbit yang mengajukan dan sesuai dengan program perpustakaan jadi setuju. Mudah-mudahan siswa mengetahui penulis dan membaca buku. Pameran buku pernah diadakan 1x pada tahun 2007 dengan bekerjasama dengan 8 penerbit.”

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa perpustakaan MP UIN peduli akan minat baca siswa sehingga diadakan berbagai cara lain seperti yang sudah dilakukan yaitu pameran buku. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa mengadakan pameran buku di perpustakaan dengan melakukan kerjasama dengan pihak luar secara periodik misalnya dengan menggandeng pihak penerbit atau toko buku. Hal ini dapat mendukung minat baca siswa. Dari wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa perpustakaan berencana mengadakan bedah buku. namun hanya melakukan kerjasama dengan satu penerbit yaitu Mizan. Perpustakaan MP UIN termasuk perpustakaan sekolah yang cukup dikenal oleh penerbit sehingga keberadaan dan peran perpustakaan dianggap penting oleh penerbit. Menurut Komah et al. (2002), mengadakan bedah buku, ceramah ilmiah,

diskusi, seminar, dan sebagainya merupakan salah satu usaha meningkatkan minat baca siswa. Siswa atau pengguna lainnya diharapkan mengerti dan memahami isi buku tersebut.

